



UNIVERSITAS INDONESIA

SUNTINGAN TEKS 

SÊRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GÊNDRAYANA
(MN 496/D 110 EPISODE ke-10)

SKRIPSI

AGENG WURI REZEKI AFFANDIAH

NPM 0606085700

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

SUNTINGAN TEKS

SÊRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GÊNDRAYANA

(MN 496/D 110 EPISODE ke-10)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

AGENG WURI REZEKI AFFANDIAH

NPM 0606085700

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

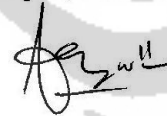
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

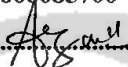
Depok, 19 Juli 2010



Ageng Wuri Rezeki Affandiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ageng Wuri Rezeki Affandiah
NPM : 0606085700
Tanda Tangan : 
Tanggal : 19 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ageng Wuri Rezeki Affandiah
NPM : 0606085700
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan Teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* (MN 496/D 110 Episode ke-10)

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum. (Amyrna Leandra Saleh)
Penguji I/ Ketua : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (Titik Pudjiastuti)
Penguji II : Munawar Holil, M.Hum. (Munawar Holil)
Panitera : Novika Stri Wrihatni, M. Hum. (Novika Stri Wrihatni)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2010

Dekan,

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

fasilitas yang diberikan kepada saya. Semua ini tidak akan saya lupakan dan menjadi sebuah pengalaman berharga yang akan menuntun langkah-langkah saya ke depan.

5. **Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti**, selaku Pembaca I, dan **Bapak Munawar Holil, M.Hum.**, selaku Pembaca II, serta **Ibu Novika Stri Wrihatni, M. Hum.**, selaku Panitera, yang telah memberikan kritik dan saran.
6. Terima kasih kepada **staf pengajar** Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya. Semoga ilmu-ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat, dan bangsa.
7. **Ibu Dra. Darweni**, selaku Kepala Perpustakaan Reksa Pustaka, Mangkunegaran Surakarta, dan **Ibu Sri Ratna Saktimulya**, selaku Kepala Perpustakaan Pakualaman, Yogyakarta yang telah membantu menyediakan data-data skripsi.
8. **Orang tuaku** tercinta, terima kasih atas dorongan, semangat, dan doanya.
9. **Teman-teman sastra Jawa** angkatan 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang memerlukan, khususnya bagi perkembangan ilmu filologi di Indonesia. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini bukanlah karya yang sempurna, oleh karena itu mohon maaf yang sebesar-besarnya. Besar harapan penulis untuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak agar penulis dapat berkarya lebih baik.

Depok, 19 Juli 2010

Ageng Wuri Rezeki Affandiah

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan anugerahNya penulis diberi kesempatan serta kesehatan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan yang sangat baik sebagai penuntun manusia yang beriman sepanjang masa. Dengan mengucap syukur yang sebesar-besarnya berkat rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan jalan kemudahan dari kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Suntingan Teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* (MN 496/D 110 episode ke-10)”

Banyak pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama menyelesaikan skripsi ini, baik dalam suka maupun duka. Rasa syukur yang begitu teramat besar kepada Allah SWT, karena kasih-Nya begitu besar sehingga saya dianugerahi orang-orang yang menyayangi saya tanpa pamrih dan selalu setia berada di samping saya yang tak henti-hentinya mengingatkan saya di kala salah maupun benar. Berkat segala daya upaya dan orang-orang di sekitar yang menyayangi saya dan saya sayangi, satu fase kehidupan saya di bangku kuliah telah tercapai. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, yakni kepada:

1. **Bapak Dr. Bambang Wibawarta**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
2. **Bapak Darmoko, M.Hum.**, selaku Koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
3. **Ibu Dwi Puspitorini, M.Hum.**, selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas segala bimbingan, saran dan informasi akademik selama saya menyelesaikan perkuliahan.
4. **Ibu Amyrna Leandra Saleh Bronchorst, M.Hum.**, selaku Pembimbing Skripsi, terima kasih Ibu atas segala waktu, tenaga, pikiran, keahlian, dan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ageng Wuri Rezeki Affandiah
NPM : 0606085700
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Departemen : Susastra
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demii pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Ekklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

SUNTINGAN TEKS

SÉRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GÈNDRAYANA

(MN 496/D 110 EPISODE ke-10)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juli 2010

Yang menyatakan

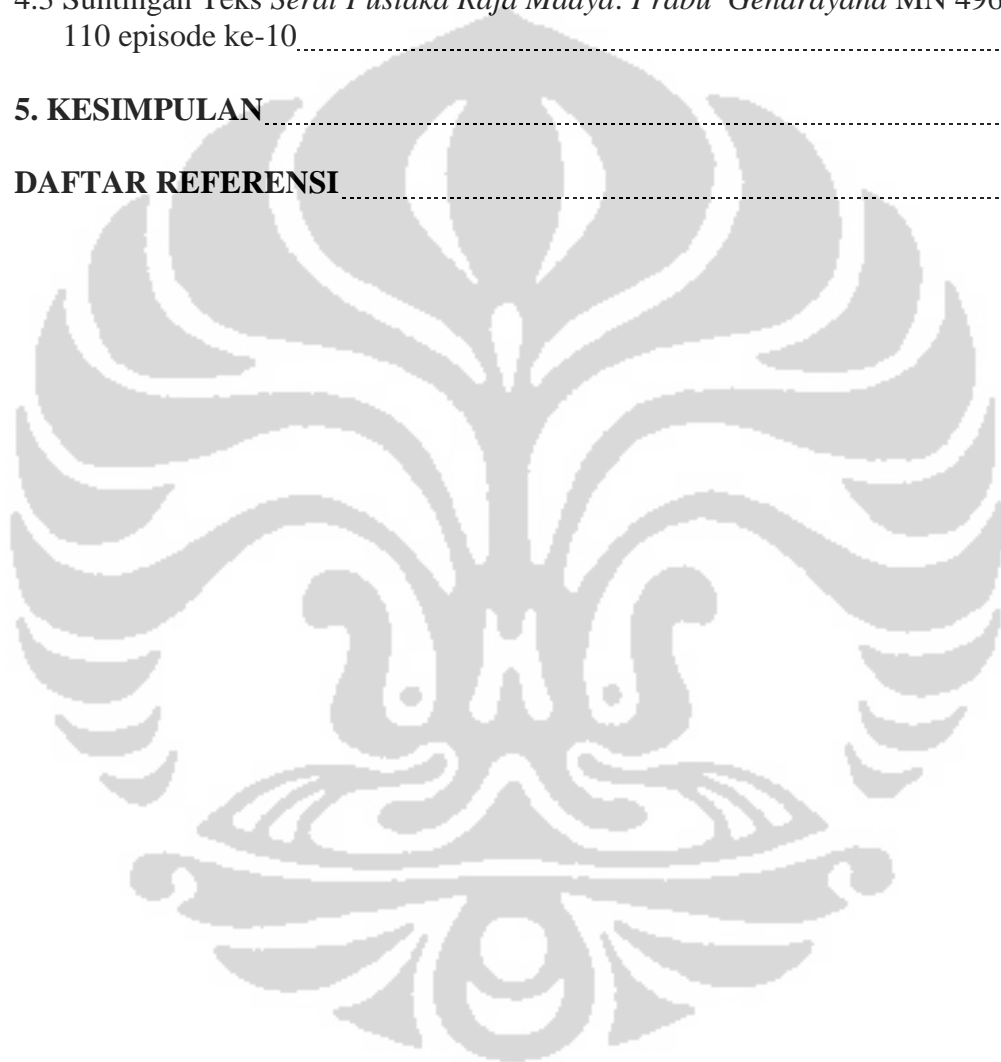


(Ageng Wuri Rezeki Affandiah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Sistematika Penyajian	8
2. INVENTARISASI DAN DESKRIPSI NASKAH	10
2.1 Inventarisasi Naskah	10
2.2 Deskripsi Naskah <i>Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana</i>	11
2.2.1 Naskah A	11
2.2.2 Naskah B	13
2.2.3 Naskah C	16
2.2.4 Naskah D	19
2.2.5 Naskah E	22
2.2.6 Naskah F	25
2.2.7 Naskah G	26
3. PERBANDINGAN NASKAH	31
3.1 Perbandingan Naskah	31
3.1.1 Perbandingan Waktu Penulisan dan Penyalinan Naskah	31
3.1.2 Perbandingan Bahan	33
3.1.3 Perbandingan tempat Penulisan dan Penyalinan	33
3.1.4 Perbandingan Perkiraan Pengarang dan Penyalin Naskah	34
3.1.5 Perbandingan Jumlah Halaman	36
3.1.6 Perbandingan Episode (<i>Candra Sêngkala</i> dan <i>Surya Sêngkala</i>)	37
3.2 Penentuan Naskah yang Disunting	39
4. SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GÊNDRAYANA MN 496/D 110 EPISODE ke-10</i>	41
4.1 Ikhtisar Isi	41
4.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara	52
4.2.1 Aksara Murda	52
4.2.2 Sandangan	53

4.2.3 Penanda Gugus Konsonan.....	54
4.2.4 Ejaan.....	54
4.2.4.1 Vokal.....	54
4.2.4.2 Konsonan.....	55
4.2.4.3 Perangkapan Huruf.....	55
4.2.4.4 Penambahan bunyi.....	55
4.2.1.5 <i>Sastra</i> Lampah.....	56
4.2.5 Tanda-tanda yang Digunakan pada Suntingan Teks.....	56
4.2.6 Emendasi.....	56
4.3 Suntingan Teks <i>Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana</i> MN 496/D 110 episode ke-10.....	57
5. KESIMPULAN.....	82
DAFTAR REFERENSI.....	85

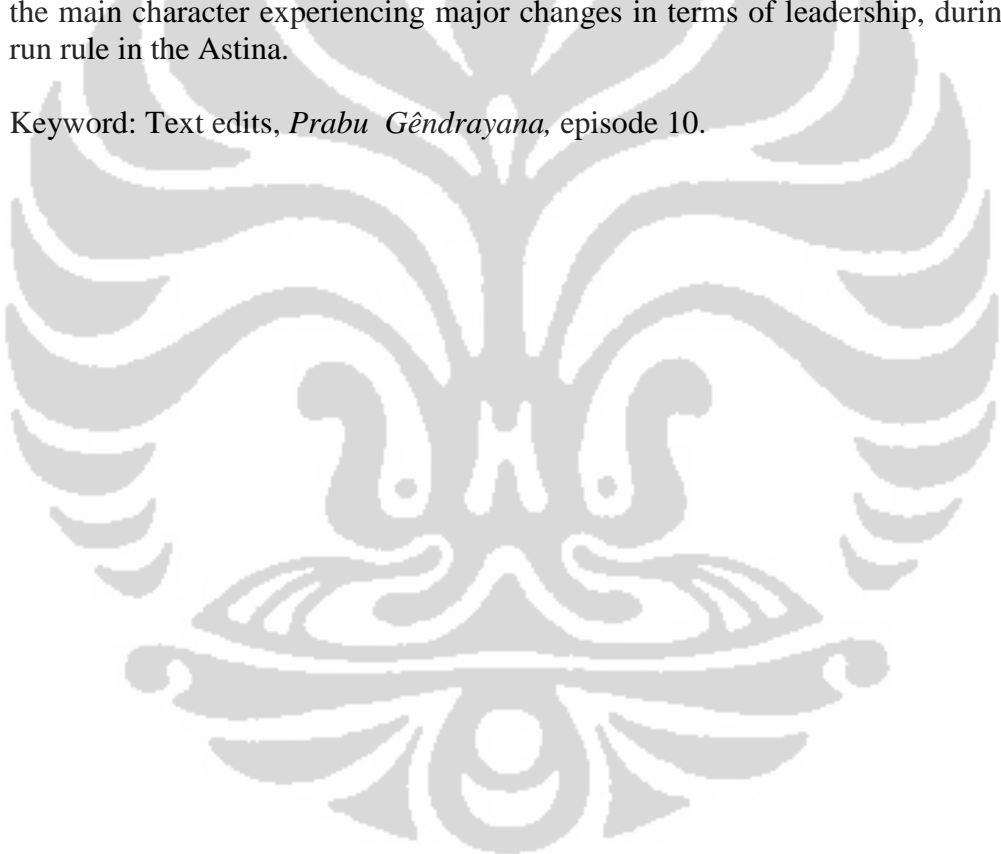


ABSTRACT

Name : Ageng Wuri Rezeki Affandiah
Departement : *Ethnic literature Study Programe for Javanese*
Title : Text Edits *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*
(MN 496/D 110 Episode 10)

This research analysis the text edits *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 episode 10, *surya sêngkala* 800 and *candra sêngkala* 824 year. This research is philology research using the landasan method. Of the seven manuscripts corpus *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* selected one script, the code 496 MN/D 110, the manuscript collections of Surakarta Mangkunegaran Library (Reksa Pustaka). Revised Romanization is done using the standard edition or a critical edition. The results from this study is the episode 10 of *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* contain important stories of the main character experiencing major changes in terms of leadership, during the run rule in the Astina.

Keyword: Text edits, *Prabu Gêndrayana*, episode 10.



ABSTRAK

Nama : Ageng Wuri Rezeki Affandiah
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan Teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*
(MN 496/D 110 Episode ke-10)

Penelitian ini membahas tentang suntingan teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 episode ke-10, tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824. Penelitian ini adalah penelitian filologi dengan menggunakan metode landasan. Dari tujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* dipilih satu naskah, kode MN 496/D 110, naskah koleksi Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Alih aksara dikerjakan dengan mempergunakan edisi standar atau edisi kritis. Hasil dari penelitian ini adalah episode ke-10 *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* mengandung cerita penting dari tokoh utama yang mengalami perubahan besar dalam hal kepemimpinannya, semasa menjalankan pemerintahannya di Astina.

Kata kunci: Suntingan teks, *Prabu Gêndrayana*, episode 10



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, bahasa, dan budaya. Keanekaragaman sosial budaya mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Kebudayaan yang ada ini memiliki ciri khas kenusantaraan, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Artinya, meskipun kebudayaan-kebudayaan daerah di kepulauan nusantara itu telah tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi alam geografisnya dan cenderung berbeda-beda, namun mereka tetap memiliki persamaan-persamaan dasar yang satu.

Kebudayaan-kebudayaan yang merupakan peninggalan masa lampau dapat berwujud fisik dan nonfisik. Kebudayaan yang berbentuk fisik adalah candi, prasasti, dan naskah¹ kuno yang ditemukan sebagai bentuk warisan kebudayaan. Adapun kebudayaan yang berbentuk nonfisik adalah nilai-nilai budaya, seperti tata krama, adat istiadat, norma-norma kehidupan, dan lain-lain.

Studi khusus tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks dinamakan filologi². Secara etimologi, filologi berasal dari kata *philos* (kata) dan *logos* (cinta) atau (ilmu), sedangkan secara harfiah berarti “cinta pada kata” kemudian diperluas lagi menjadi kebudayaan.

Isi naskah merupakan budaya masa lampau yang berasal dari curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai masyarakat di zamannya. Sebagai warisan budaya masa lampau, naskah kuno mengemban isi yang sangat kaya (Baried, 1985: 4). Hal yang menarik dalam naskah adalah khususnya sebagai bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan fikiran hasil budaya masa lampau, namun juga mengandung

¹ Naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Pengertian mengenai naskah dan teks berbeda, teks adalah kandungan atau muatan naskah atau sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Hlm. 55-56.

² Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Hlm. 1.

unsur historis. Kekayaannya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, kebanyakan bersifat historis, didaktis, religius, dan susastra (Pudjiastuti, 2006: 160).

Kesusastraan Jawa Klasik, sebagai bagian dari kesenian bangsa Indonesia telah mencapai hasil yang gemilang (Zoetmulder, 1993: XI). Perjalanan sastra Jawa pun telah melewati serta sekaligus melahirkan beberapa periode, yakni sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Tengahan, sastra Jawa Baru dan sastra Jawa Modern. Berdasarkan isinya, kesusastraan Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yakni religi dan etika, sejarah dan mitologi, susastra, serta ilmu pengetahuan, seni, ilmu sastra, hukum, *folklore*, adat kuna, dan bunga rampai (Pigeaud, 1967, vol. I: 2).

Wayang sebagai salah satu karya sastra Jawa, selain dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya yang kaya dengan makna filosofisnya juga dapat dinikmati melalui ceritanya yang menyimpan banyak tuntunan dan tatanan nilai kebudayaan. Di dalam cerita wayang berisi tentang religi dan etika, sejarah dan mitologi, susastra, dan seni. Selain itu, juga mengandung ajaran-ajaran hidup dan kehidupan, hubungan antarsesama, hubungan dengan sang pencipta, kepemimpinan, kepahlawanan, nilai baik-buruk, dan sebagainya. Perjalanannya pun di Jawa telah melalui rentang yang begitu panjang sejak sebelum abad XI.³ Cerita wayang berisi kisah dramatis yang indah, misalnya tokoh wayang digambarkan seolah-olah menampilkan karakter manusia yang nyata dan konflik-konflik antara aksi dan reaksi yang terus menerus mencari penyelesaian masalah secara bijaksana. Nafsu melawan nafsu, mampu memberi kritik pada kehidupan sehingga menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif.

Haryanto (1988: 96) dalam bukunya menguraikan bahwa K. G. P. A. A. Mangkunegara IV membagi sejarah wayang dalam tiga masa yang disesuaikan dengan jenis-jenis wayangnya, yakni:

³ Darmoko. *Wayang Bentuk dan Nilainya*. (Depok: Fakultas Sastra UI, 2004). Hlm. 43.

1. Masa pertama dari tahun 1-785 Çaka atau 78-863 Masehi adalah tahun dari kedatangan *Prabu Ajisaka* sampai wafatnya *Maharaja Yudayana* di kerajaan *Astina*, yang disebut wayang *Purwa*⁴.
2. Masa Kedua dari tahun 785-1052 Çaka atau 863-1130 Masehi adalah tahun sampai *Prabu Jayalengkara* naik tahta, yang disebut wayang *Madya*.
3. Masa ketiga dari tahun 1052-1552 Çaka atau 1130-1430 Masehi adalah sampai masuknya agama Islam, yang disebut wayang *Wasana*.

Sementara itu, Wijanarko⁵ memaparkan penjelasan J. Kats dalam bukunya mengenai pembagian jenis wayang berdasarkan ceritanya, sebagai berikut:

1. Wayang *Purwa* menceritakan sejak zaman para dewa sampai dengan *Prabu Parikesit*.
2. Wayang *Madya* menceritakan sejak *Prabu Yudayana* putera *Prabu Parikesit* sampai dengan *Prabu Jayalengkara*.
3. Wayang *Gêdhog*⁶ menceritakan sejak masa *Prabu Sri Gentayu* putera *Prabu Jayalengkara* sampai dengan masa *Prabu Kuda Laleyan*.
4. Wayang *Klithik* menceritakan *Prabu Banjaransari* atau juga disebut *Prabu Kudalaleyan* cucu *Panji Mahesa Tandrem* sampai masa *Prabu Brawijaya* terakhir di *Majapahit*.
5. Wayang *Dupara* menceritakan sejak lahirnya raja-raja *Majapahit* sampai dengan zaman perang *Diponegoro*.

Wayang *Madya* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang telah lama tenggelam, tidak seperti wayang *Purwa* yang sangat populer dalam bentuk pertunjukannya maupun ceritanya. Sekalipun tidak pernah populer dalam bentuk pertunjukannya (Pigeaud, 1967, vol. 1: 251), namun kesenian ini pernah

⁴ Istilah *Purwa* tersebut berasal dari kata *Parwa* yang berarti bagian dari cerita yang bersumber pada kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*. Di kalangan masyarakat Jawa, terutama orang-orang tua, kata *Purwa* sering diartikan pula sebagai purba atau zaman dahulu. Maka dari itu, wayang *Purwa* dapat diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita zaman dahulu. S. Haryanto. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. (Jakarta: Djambatan, 1988). Hlm. 96-97.

⁵ S. Wijanarko. *Mendalami Seni Wayang Purwa*. (Yogyakarta: Amigo, 1990). Hlm. 10.

⁶ Wayang *gêdhog* atau juga disebut wayang *wasana*, konon diciptakan oleh Sunan Giri yang kemudian diperbaharui oleh Susuhunan Paku Buwana II di Kartasura. *Gêdhog* berasal dari kata *kêdhok* yang berarti topeng. Ciri-ciri wayang tersebut adalah memakai keris, *kêlat bahu* (gelang pada lengan), dan anting, tidak memiliki tokoh raksasa atau kera dan pergelarannya diiringi dengan gamelan *pelog*. RM Ismunandar K.. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. (Semarang: Dahara Prize, 1994). Hlm. 16-20.

dipentaskan di Istana Mangkunegaran pada abad ke-19 dengan mengambil *lakon Jayabaya* (Claire Holt, 1967: 124).

Adapun bentuk fisik wayang *Madya* sebagai boneka wayang kulit adalah paduan wayang kulit *Purwa* dengan wayang *Gêdhog*. Bagian atas sampai tengah bentuk fisiknya mengambil bentuk wayang kulit *Purwa*, sedangkan bagian tengah ke bawah mengambil bentuk wayang kulit *Gêdhog* (Sayid, 1981: 34). Jika wayang *Purwa* mengambil cerita dewa-dewa sampai keluarga *Pandawa* dan wayang *Gêdhog* mengambil cerita *Panji* dari *Jenggala* dengan *Putri Kediri* (Uhlenbeck, 1964: 140-141), maka wayang *Madya* mengambil cerita sejak *Prabu Yudayana* putra *Prabu Parikesit* sampai masa *Prabu Jayalengkara* (Wijanarko, 1990: 10).

Wayang *Madya* sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan menurut Pigeaud tidak digemari, akan tetapi sebagai suatu bentuk cerita yang ditulis oleh pujangga-pujangga pada masa lampau tampaknya cukup diminati. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya naskah yang mengisahkan cerita seputar wayang *Madya*.

Berdasarkan sejarah kelahirannya semula bahan *lakon* wayang *Madya* adalah *Sêrat Pustaka Raja Madya* dan *Sêrat Witaradya* (Tedjowirawan, *Humaniora* vol. XII, 2001: 183). Namun, mengingat wayang *Madya* menceritakan pula peristiwa setelah *Prabu Parikesit* sampai periode Kediri, maka bahan wayang *Madya* dapat diperluas dan diperkaya dengan sumber bahan lain, misalnya *Sêrat Darmasarana*, *Sêrat Yudayana*, *Sêrat Gêndrayana*, *Sêrat Budhayana*, *Sêrat Sariwahana*, *Sêrat Ajidarma*, *Sêrat Mayangkara*, *Sêrat Purusangkara*, *Sêrat Ajipamasa*, *Sêrat Lampahan Jayapurusa*, dan *Sêrat Anglingdarma* (Drewes, 1975: 299-300). Selain *sêrat-sêrat* di atas, masih banyak *sêrat* (teks) sumber *lakon* wayang *Madya*. Misalnya adalah *Sêrat Pustaka Raja Madya* jilid I-XVII, *Sêrat Raden Darmamaya Jumênêng Nata ing Sêgantên Kidul*, *Sêrat Astradarma*, *Sêrat Madya (Sang Aprabu Yudayaka ing Kediri)*, *Sêrat Merusupadma*, *Pakêm Madya I*, *Pakêm Madya warna-warni II-III*, *Pancadriya (Kintaka Maharana)*, *Prabu Gêndrayana*, *Prabu Yudayaka*, *Prabu Yudayana I*, *Pakem Ringgit Madya 22 Lampahan*, *Budhayana I-V*, *Sêrat Budhayana (Sariwahana)*, *Pêthikan Sêrat Pakêm Ringgit Madya Lampahan Jayaamijaya*, dan sebagainya.

Sêrat Pustaka Raja adalah karangan seorang pujangga besar sekaligus juga pujangga penutup, yakni R. Ng. Ranggawarsita pada abad ke-19 masehi (Berg, 1974: 86). *Sêrat Pustaka Raja* merupakan salah satu karya terbaik dari beberapa karyanya, antara lain *Sêrat Ajidarma*, *Sêrat Ajipamasa*, *Sêrat Witaradya*, *Sêrat Kalatida* dan *Sêrat Cemporet*. *Sêrat Pustaka Raja* merupakan salah satu kitab atau buku mengenai sejarah kuno dan mitologi raja-raja Jawa secara kronologis berdasarkan *Candra Sêngkala*⁷ yang ditulis dalam bentuk Prosa (Pigeaud, vol. 1, 1967: 170).

Sêrat Pustaka Raja terdiri atas tiga zaman, yakni *Sêrat Pustaka Raja Purwa*, *Madya* dan *Wasana (Puwara)*. Apabila Poerbatjaraka (1957: 190) mengatakan bahwa *Pustaka Raja* sebagian besar hanya berisi “*omong kosong*” belaka dari R. Ng. Ranggawarsita, Pigeaud (vol. 1, 1967: 170) menyebutkan kitab tersebut sebagai “*Book of Kings*” merupakan sebuah karya yang memberikan pemahaman yang cukup baik kepada pembaca tentang raja-raja Jawa. *Sêrat Pustaka Raja* ini merupakan sumber pakem untuk pertunjukan wayang kulit purwa, khususnya gaya Surakarta. *Sêrat Pustaka Raja Madya* sebagai sumber lakon wayang *Madya* merupakan sumber penggerak bagi K. G. P. A. A. Mangkunegara IV untuk menciptakan wayang *Madya*.

Sêrat Pustaka Raja Madya terdiri atas kurang lebih 17 jilid, yang mengisahkan raja-raja Jawa sejak *Prabu Yudayana* putra *Prabu Parikesit*, sampai dengan *Prabu Jayalengkara* secara kronologis berdasarkan tahun Jawa. Tokoh-tokoh utama wayang *Madya*, antara lain *Prabu Yudayana*, *Prabu Gêndrayana*, *Prabu Jayabaya*, dan *Prabu Sariwahana*. Tokoh-tokoh tersebut diceritakan dalam naskah berjudul, antara lain *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumenengipun Prabu Yudayana*, *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumenengipun Prabu Gêndrayana*, *Sêrat Pustaka Raja Madya: Sariwahana*, dan *Sêrat Pustaka Raja Madya Jayabaya*. *Prabu Jayabaya (Narayana)* merupakan keturunan langsung dari *Prabu Gendrayana* raja pertama Mamenang Kediri yang sebelumnya menjadi raja

⁷ *Candra sêngkala* adalah tahun Jawa yang perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan. Penyebutan *candra sêngkala* berupa kata pada kalimat yang mengacu pada angka. Titik Pudjiastuti. *Naskah dan Studi Naskah*. (Bogor: Akademia, 2006). Hlm. 75.

Astina. Prabu Jayabaya inilah yang merupakan cikal bakal yang menurunkan raja-raja Jawa berikutnya.

Sêrat Pustaka Raja Madya sebagai sumber lakon wayang *Madya* yang ditulis dalam bentuk naskah tulisan tangan atau buku cukup banyak jumlahnya. Sebagian besar tersimpan di ruang naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) dan juga ada di ruang naskah Perpustakaan FIB UI. Penelitian terhadap naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya* ini akan difokuskan pada kisah mengenai *Prabu Gendrayana*. Tokoh ini dianggap sebagai orang tua dari Prabu Jayabaya yang merupakan cikal bakal dari keturunan raja-raja Jawa berikutnya. Selain itu juga dalam bentuk pertunjukan, wayang *Madya* khususnya yang menceritakan *Prabu Gendrayana* tidak populer, padahal dalam bentuk naskah tulisan tangan cukup banyak jumlahnya.

Berdasarkan beberapa katalog naskah yang diteliti, terdapat sejumlah katalog naskah yang menginformasikan keberadaan koleksi naskah yang berkaitan dengan naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana*, yakni *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (tahun 1997) dan *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* (tahun 1993).

Pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* tercatat satu naskah, yakni kode CH 34/NR 342 dengan judul *Sêrat Gêndrayana* berbentuk prosa dan ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Dalam *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat enam naskah, kode MN 12/D 124 berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumenengipun Prabu Gêndrayana*, MN 13/D 125 berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumenengipun Prabu Gêndrayana ing Purwacarita*, MN 122/D 127 berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana*, MN 123/D 126 berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumenengan Prabu Gêndrayana*, MN 127/D 46a berjudul *Sêrat Pustaka Raja Puwara: Prabu Gêndrayana*, dan MN 496/D 110 berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana*. Enam naskah tersebut berbentuk prosa dan ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa.

Menurut Pigeaud (1967: 170) bahwa *Sêrat Pustaka Raja* merupakan salah satu kitab atau buku mengenai sejarah kuno dan mitologi raja-raja Jawa yang penceritaannya dibagi secara kronologis berdasarkan *Candra Sêngkala*. Setelah diteliti korpus naskah teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang berbentuk prosa, pembagian ceritanya memang dibagi secara kronologis berdasarkan *Candra Sêngkala*.

Adapun lima korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang telah ditranskripsi dan tersimpan di Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) adalah kode MN 12/D 124, MN 13/D 125, MN 122/D 127, MN 123/D 126, dan MN 127/D 46a. Dengan demikian, terdapat dua naskah yang belum ditranskripsi, yakni CH 34/NR 342 dan MN 496/D 110. Naskah kode CH 34/NR 342 tidak akan diteliti, karena tidak terdapat *kolofon* dan ceritanya tidak lengkap. Berdasarkan hal ini, hanya naskah kode MN 496/D 110 yang akan diteliti, karena selain memiliki *kolofon*, ceritanya juga lengkap.

Dalam penelitian ini, naskah MN 496/D110 yang berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana* akan disunting. Namun penyuntingan hanya akan dilakukan pada tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 (episode ke-10). Bagian cerita ini akan disunting, karena dianggap paling menarik. Episode ini menceritakan kehidupan *Prabu Gêndrayana* yang mengalami perubahan besar dalam hal kepemimpinannya, semasa menjalankan pemerintahannya di Astina.

1.2 PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah teks episode ke-10/tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 pada teks naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana* MN 496/D110?

1.3 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerbitkan teks MN 496/D110 episode ke-10/tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824, koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka).

1.4 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dengan tahapan penelitian, sebagai berikut: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dan pemilihan teks. Suntingan pada penelitian ini tidak dilakukan secara utuh, hanya pada bagian cerita tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 (episode ke-10).

Untuk penelitian filologi dipergunakan metode landasan. Baried (1985: 68) mengatakan bahwa metode landasan diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Namun dalam penelitian ini, metode landasan diterapkan kepada kondisi dan keadaan naskah-naskah yang menjadi objek penelitian ini, karena lima dari tujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* telah ditranskripsi dan tersisa dua naskah, yakni naskah kode CH 34/NR 342 koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan kode MN 496/D 110. Dalam penelitian ini teks yang akan disunting adalah teks kode MN 496/D 110, karena memiliki *kolofon* dan cerita yang utuh. Kritik teks diusahakan semaksimal mungkin mendekati “keaslian” teks. Perbaikan langsung diterapkan dalam edisi, sementara tulisan asli atau hal yang diperbaiki diletakkan dalam catatan kaki.

Adapun pengalihaksaran teks dalam telaah ini menggunakan edisi standar. Edisi standar dipilih dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*. Edisi standar, yakni menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1985: 69). Alih aksara menggunakan *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993.

1.5 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Universitas Indonesia

Bab 2 merupakan deskripsi naskah yang berisi pemaparan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*. Deskripsi naskah pada penelitian ini meliputi beberapa unsur, yakni informasi mengenai bahan, umur, pengarang, penyalin, tempat, tanggal penyalinan, jumlah halaman naskah, ukuran naskah, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris tulisan setiap halaman, tinta, rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi.

Bab 3 merupakan perbandingan naskah yang berisi perbandingan aspek-aspek naskah yang dimiliki oleh ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* meliputi waktu penulisan atau penyalinan, bahan (sampul dan kertas), tempat penulisan serta penyalinan, perkiraan pengarang dan penyalin naskah, jumlah halaman, dan episode.

Bab 4 merupakan suntingan teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 episode ke-10 yang berisi ikhtisar isi dari teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 episode 10-26, pertanggungjawaban alih aksara, dan suntingan teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 episode ke-10.

Bab 5 merupakan kesimpulan dari penelitian ini yang menghasilkan bahwa ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* dari hasil perbandingan naskah merupakan karya dari pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita yang dalam bentuk pertunjukannya kurang diminati, namun sebagai bentuk cerita masa lampau cukup digemari dengan melihat cukup banyaknya naskah yang mengisahkannya. Berdasarkan perbandingan naskah, penentuan teks yang disunting dipilih pada teks G atau MN 496/D 110 dan dianggap sebagai naskah landasan, karena memiliki *kolofon* dan cerita yang utuh. Penyuntingan dilakukan hanya episode ke-10/tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 dengan menggunakan edisi standar atau kritis.

BAB 2

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang ada di dalam negeri mempergunakan enam katalog, yaitu *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (tahun 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 2 Kraton Yogyakarta* (tahun 1994), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (tahun 1997), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (tahun 1998), *Katalog Induk Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (tahun 2005), dan *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript vol 1-2* (tahun 1993). Adapun inventarisasi atas naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang ada di luar negeri mempergunakan *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in Netherlands* (tahun 1968).

Berdasarkan penelusuran melalui katalog-katalog di atas, maka diperoleh jumlah korpus *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* sebanyak tujuh naskah. Satu naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Depok. Naskah tersebut memiliki kode koleksi CH 34/NR 342 (selanjutnya disebut naskah A). Adapun enam naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) masing-masing dengan nomor koleksi MN 12/D 124 (selanjutnya disebut naskah B), MN 13/D 125 (selanjutnya disebut naskah C), MN 122/D127 (selanjutnya disebut naskah D), MN 123/D 126 (selanjutnya disebut naskah E), MN 127/D46a (selanjutnya disebut naskah F), dan MN 496/D110 (selanjutnya disebut naskah G).

2.2 Deskripsi Naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*

Deskripsi naskah merupakan salah satu bagian dari serangkaian langkah kerja ilmu filologi. Deskripsi naskah bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian.

Deskripsi naskah pada penelitian ini meliputi beberapa unsur, yakni informasi mengenai bahan, umur naskah, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penyalinan. Deskripsi bahan naskah meliputi sampul dan alas tulis. Selain itu, juga diinformasikan tentang jumlah halaman, ukuran naskah, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris tulisan setiap halaman, tinta, rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi. Perkiraan umur naskah, tempat dan tanggal penyalinan dapat diidentifikasi melalui cap kertas, *manggala*¹, *kolofon*², dan catatan-catatan yang ada pada naskah serta ringkasan isi cerita (di awal dan di akhir cerita). Keterangan-keterangan lain mengenai naskah yang bersangkutan juga dipaparkan pada bagian ini. Deskripsi mengenai korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* tersebut, sebagai berikut.

2.2.1 Naskah A

Naskah A merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* tercatat dengan nomor koleksi CH 34/NR 342. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 114.03.

Naskah A berukuran 34,1 x 20,3 cm dengan sampul naskah terbuat dari karton yang tebal berwarna biru bercak-bercak. Kondisi penjidannya sebagian mengalami kerusakan dan lakbannya kurang merekat lagi, sehingga sebagian

¹ *Manggala* dalam bahasa Jawa Kuna berarti ‘kata pengantar’. Dalam tradisi naskah Jawa Kuna, *manggala* biasanya berisi penyebutan *isthadewata* yang memberi kekuatan sang kawi ‘penyair’, raja yang memerintahkan penulisan, serta—meskipun tidak selalu ada penanggalan dan nama sang kawi. Istilah *manggala* kemudian juga dipergunakan dalam penelitian naskah-naskah Jawa Baru. Karsono H. Saputra. *Aspek Kesastraan: Serat Panji Angreni*. (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998). Hlm. 6.

² *Kolofon* adalah “catatan tambahan” di akhir teks dan dengan demikian bukan bagian teks inti yang biasanya memberikan informasi seluk-beluk penulisan atau penyalinan naskah. Karsono H. Saputra. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008). Hlm. 36.

jahitan pada kuras pun rusak serta kertasnya yang disusun terpisah-pisah. Pada halaman 443 kertas robek secara vertikal pada bagian sisi bawah kertas hingga ke atas.

Judul dan kode naskah tertera pada bagian tengah sampul naskah di atas kertas label putih dengan bahasa dan aksara Jawa. Judul naskah ditulis dengan tinta hitam, sedangkan kode naskah dengan pensil, sebagai berikut:

Sêrat Gêndrayana 342

Pada halaman i terdapat tulisan dengan pensil di pojok kiri atas halaman, sebagai berikut:

H. S. Th. P. NR. 342

Tulisan di atas menginformasikan bahwa naskah semula dikoleksi oleh Dr. Th. Pigeaud dan didaftar dengan nomor 342.

Pada halaman i terdapat ringkasan cerita naskah yang ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa menggunakan tinta hitam, sebagai berikut:

Sêrat Pustakaradja Madya

*Anyariyosaken lelampahanipun Sang Prabu Gêndrayana ing Ngastina
wiwit kadaton kabasmi dumugi cariyos lairipun Raden Narayana,
lajeng kapanggih para dewa kawulang saliring seh amangku pradja.
Raden Narayana wau ing tembe nama Prabu Aji Jayabaya.*

Terjemahan:

Menceritakan kisah Sang *Prabu Gêndrayana* di Astina
Cerita diawali dengan terbakarnya istana sampai lahirnya Raden Narayana,
kemudian bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan.
Raden Narayana di kemudian hari dikenal sebagai Prabu Aji Jayabaya.

Pada halaman ii terdapat tulisan menggunakan bahasa dan aksara Jawa dengan pensil, sebagai berikut:

Sêrat Prabu Gêndrayana

Naskah A ditulis di kertas HVS yang digarisi dengan pensil, berwarna kecoklatan yang kondisinya masih cukup baik. Penulisan dilakukan dengan tinta

Universitas Indonesia

hitam menggunakan aksara dan bahasa Jawa serta masih dapat terbaca. Teks ditulis dalam bentuk prosa. Penomoran halaman ditulis dengan aksara Jawa yang menggunakan tinta hitam dan secara konsisten diletakkan di bagian tengah atas halaman. Setiap halaman terdiri atas 21 baris. Penomoran halaman dimulai dari halaman 1 sampai 525. Setelah halaman 48 terdapat lembar kertas kosong yang belum bernomor halaman, namun berlanjut kembali ke halaman 49. Naskah A tidak mencantumkan informasi mengenai waktu penulisan atau penyalinan. Pada teks naskah ada beberapa coretan, semacam koreksi kata dengan menggunakan pensil maupun tinta berwarna biru dan hitam.

Teks A diawali dengan terbakarnya istana *Astina* dan meninggalnya *Resi Siddhikara* hingga lahirnya *Raden Narayana*, kemudian bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan. Kemudian, teks menceritakan pindahnya kerajaan *Astina* yang dipimpin oleh *Prabu Yudayaka* ke *Yawastina*. Teks ini diakhiri dengan *Prabu Narayana* berkunjung ke istana siluman.

2.2.2 Naskah B

Naskah B merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan nomor koleksi MN 12/D124. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 4/1.

Naskah berukuran 31 x 19 cm dan sampul naskah berwarna coklat bata terbuat dari karton yang cukup tebal. Kondisi naskah masih cukup baik. Judul naskah terdapat pada bagian tengah sampul naskah yang ditulis di atas kertas label berwarna putih dengan tinta hitam, bahasa dan aksara Jawa, sebagai berikut:

Sêrat Pustakaraja Madya
Jumênêngipun Prabu Gêndrayana
Terjemahan:
Sêrat Pustakaraja Madya
Naik takhtanya *Prabu Gêndrayana*

Pada sampul naskah di pojok kiri atas bersampingan dengan lakban penjilidan terdapat tulisan yang menerangkan kode serta tanggal transkripsi naskah yang diletakkan di atas label kertas putih, sebagai berikut:

Trs. D. 124 tam 4-3-1999

Pada punggung sampul naskah terdapat tulisan cetak berwarna merah yang mirip dengan sebuah cap atau stempel di bagian pojok kiri atas halaman, sebagai berikut:

*Boekbindarij
Soetopratomo
Koeosoemojoedan
Solo*

Dari tulisan tersebut di atas diketahui bahwa naskah B dijilid di penjilidan buku atau percetakan Soetopratomo yang beralamat di Kusumoyudan, Solo.

Pada lembar kelopak depan naskah yang belum bernomor halaman terdapat tulisan dengan pensil yang menginformasikan kode naskah, sebagai berikut:

*no. 10 P.
SMP MN
12*

Pada lembar pertama naskah yang belum bernomor halaman juga terdapat tulisan cetak berwarna biru yang mirip dengan sebuah cap atau stempel, sebagai berikut:

NASKAH/BUKU INI
SUDAH DITRANSKRIPSI
DENGAN HURUF LATIN

Naskah B ini telah ditranskripsi oleh Suyatno Trunoswoto pada tahun 1999 dan telah diterima oleh Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) pada tanggal 6 Juli 2000.

Pada lembar kedua naskah yang belum bernomor halaman di pojok kanan atas halaman terdapat kode koleksi naskah yang lama dan tulisan dengan pensil, berbahasa, dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

270

*Sêrat Pustakaraja Madya
Jumênêngipun Prabu Gêndrayana
Pintaharat Mahadarma*

Terjemahan:

270

*Sêrat Pustakaraja Madya
Naik tahtanya Prabu Gêndrayana
Pintaharat Mahadarma*

Masih pada lembar yang sama, pada lembar ini pun terdapat cap atau stempel berwarna merah yang bersimbol huruf (M), yakni melambangkan *Istana Mangkunegaran*. Pada halaman 1 juga ditemukan kembali cap atau stempel berwarna merah yang bersimbol huruf (M) dan warna biru yang bersimbol huruf (N), yakni melambangkan *Istana Mangkunegaran*. Cap atau stempel yang bertuliskan *Kantor Rekso Poestoko Mangkunegaran* juga ada pada halaman ini, yakni berwarna biru. Naskah B tidak ada informasi mengenai waktu penulisan maupun penyalinan teks.

Teks ditulis di kertas HVS yang digarisi dengan pensil. Kertas sudah berwarna kecoklatan, tetapi kondisi naskah masih cukup baik dengan bahasa dan aksara Jawa dan tinta hitam yang masih sangat jelas terbaca, serta berbentuk prosa. Teks dimulai dari halaman 390 sampai 730, jadi jumlah halaman sebanyak 340. Kelopak depan dan belakang berjumlah 1. Lembar kertas yang belum bernomor halaman tersisa 1. Penomoran dilakukan dengan angka Arab dan diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris tiap halaman secara konsisten 20, kecuali pada halaman 731 berjumlah 2 baris.

Universitas Indonesia

Teks ini merupakan jilid ke-9 dari 53 lanjutan cerita dari naskah jilid ke-8 yang berjudul *Sêrat Pustaka Raja Madya: Jumênêngipun Prabu Yudayana*. Pada jilid ke-8 ini jumlah halaman sebanyak 389 yang berlanjut pada halaman 390 di jilid ke-9. Teks B mengisahkan raja Astina bernama *Prabu Gêndrayana* menggantikan ayahnya, yakni *Prabu Yudayana* bertakhta di *Astina*. Kisah dilanjutkan sampai dengan peperangan antara *Prabu Gêndrayana* dan para raksasa yang dipimpin oleh *Prabu Drawilaka* berasal dari negara *Nusakambana*. Kisah diakhiri dengan penyelamatan *Prabu Gêndrayana* oleh *Bambang Sudarsana* adiknya dari dua raksasa, yakni *Dipangga* dan *Dirada* yang sedang mengamuk di *Astina*.

2.2.3 Naskah C

Naskah C merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan nomor koleksi MN 13/D 125. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 4/2.

Naskah C berukuran 30,5 x 18,2 cm yang tersampul dengan karton tebal berwarna biru tua. Kondisi penjilidannya kurang begitu baik sehingga beberapa kertas ada yang sudah terpisah-pisah dan mudah terlepas. Judul naskah tertera pada sampul naskah ditulis di atas label kertas putih dengan tinta hitam serta berbahasa dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

Sêrat Pustakaraja Madya
Jumênêngipun Prabu Gêndrayana ing Purwocarita
Terjemahan:
Sêrat Pustakaraja Madya
Naik takhtanya *Prabu Gêndrayana* di *Purwocarita*

Pada kelopak depan yang belum dinomori halaman di pojok kanan atas halaman tertera tulisan dengan pensil, sebagai berikut:

no. 11 P.

Pada kelopak depan juga tertera tulisan cetak berwarna biru yang mirip dengan sebuah cap atau stempel, sebagai berikut:

NASKAH/BUKU INI
SUDAH DITRANSKRIPSI
DENGAN HURUF LATIN

Naskah ini telah ditranskripsi oleh Soepardi Hadisuparta dan telah diterima oleh Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) pada tanggal 21 Januari 2004. Buku transkripsi naskah C tidak mencantumkan teks pada halaman 88-699, karena kosakata dan alur ceritanya sama dengan naskah D.

Pada punggung kelopak depan yang belum bernomor halaman di pojok kiri atas tertera tulisan dengan pensil yang menginformasikan kode naskah, sebagai berikut:

SMP – MN
13

Pada lembar pertama yang belum bernomor halaman terdapat cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran* berwarna coklat. Pada lembar ini juga terdapat tulisan menggunakan pensil, berbahasa, dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

*Cariyos Pustakaraja Madya punika
sami kaliyan Pustakaraja Madya no. 270
utawi no.271 sami cariyosipun*

Terjemahan:

Cerita *Pustakaraja Madya* itu sama
dengan *Pustakaraja Madya* no 270
atau 271 sama ceritanya

Tulisan di atas menerangkan bahwa cerita *Pustakaraja Madya* dengan kode koleksi no. 270 (naskah B) sama ceritanya dengan no. 271 (naskah C).

Universitas Indonesia

Setelah diteliti nampaknya naskah C, dari halaman 1-112, merupakan salinan dari cerita naskah B. Dengan kata lain, naskah B disalin semua pada awal cerita naskah C.

Pada halaman 1 terdapat cap atau stempel *Istana Mangkunegaran* berwarna biru dengan simbol huruf (N) dan pada halaman 2 tertera cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran* berwarna biru juga. Cap atau stempel *Istana Mangkunegaran* bersimbol huruf (N) dan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran*, keduanya berwarna biru ditemukan kembali pada halaman 759-760.

Naskah C ditulis di kertas HVS bergaris yang sudah berwarna kecoklatan, tetapi kondisinya dalam perawatan karena terdapat kertas *télo* sebagai pembatas antarkertas agar tinta tidak luntur ke kertas yang lainnya. Teks ditulis dengan tinta hitam dan menggunakan bahasa serta aksara Jawa yang berbentuk prosa. Tulisan masih dapat terbaca dengan jelas. Penomoran halaman menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian tengah halaman dengan tinta hitam. Namun terdapat beberapa kesalahan dalam pengerjaannya, yakni pada halaman 658 rangkap sebanyak dua kali. Pada halaman 665 terdapat satu halaman yang terlewati dan langsung ke halaman 667. Secara konsisten jumlah baris tiap halaman sebanyak 20, kecuali pada halaman 761 berjumlah 19 baris. Kelopak depan berjumlah 1 dan kelopak belakang berjumlah 2 lembar.

Naskah C diawali dengan kisah terbakarnya istana Astina sampai cerita lahirnya *Raden Narayana*, kemudian bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan. Teks dilanjutkan dengan meninggalnya *Prabu Gêndrayana* dan *Dewi Padmawati* serta ber kunjungnya *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* kepada paman *Prabu Sudarsana* di Astina. Setelah *Prabu Gêndrayana* muksa *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* naik takhta sebagai raja *Mamenang Kediri*. Teks diakhiri dengan meninggalnya *Prabu Yudayaka* dan naik takhta putranya di *Yawastina*, yakni *Prabu Sariwahana*.

2.2.4 Naskah D

Naskah D merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan nomor koleksi MN 122/D127. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 34/2.

Sampul naskah berwarna hijau yang terbuat dari karton tebal dengan ukuran 32,5 x 20,5 cm. Judul naskah tertera pada sampul naskah yang ditulis di atas kertas label putih dengan tinta hitam, berbahasa, dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

*Sêrat Pustakaraja Madya
Gêndrayanana*

Pada kelopak depan pertama yang belum diberi nomor halaman terdapat cap atau stempel berwarna biru yang ditulis dengan huruf cetak, sebagai berikut:

NASKAH/BUKU INI
SUDAH DITRANSKRIPSI
DENGAN HURUF LATIN

Transkripsi naskah dikerjakan oleh Dra. Darweni atas kerja sama dengan STSI dan *Conservatory of Muziek and Dance Rotterdam*. Transkripsi naskah diterima oleh Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) pada tanggal 21 Januari 2004. Pada kelopak depan pertama ini juga tertera tulisan dengan pensil, sebagai berikut:

no. 116 P.

Pada kelopak depan kedua yang belum bernomor halaman terdapat ikhtisar cerita dengan aksara Jawa menggunakan tinta hitam, tanda tangan penyalin dengan aksara *pégon* menggunakan tinta hitam, dan waktu penyalinan, sebagai berikut:

Universitas Indonesia

Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana

Wiwit Prabu Gêndrayana saweg jumeneng nata wonten ing nagari Ngastina, lajeng gerah langkung santering salajengingipun angalih kadhaton wonten ing nagari Kadhiri, ngantos dumugi samuksanipun Prabu Gêndrayana. Lajeng putranipun ingkang nami Raden Narayana sowan ingkang paman Prabu Sudarsana ing nagari Ngastina.

Wulan Rabingulakir, tahun Wawu, 1825

Oktober 1895

Mangunsuwirya (pégon)

Terjemahan:

Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana

“diawali dengan *Prabu Gêndrayana* menjadi raja di Negara Astina, kemudian jatuh sakit selanjutnya kerajaannya pindah ke Negara Kediri, hingga meninggalnya *Prabu Gêndrayana*. Kemudian anaknya yang bernama Raden Narayana berkunjung kepada paman *Prabu Sudarsana* di Negara Astina.”

Bulan Rabiul Akhir, tahun Wawu, 1825

Oktober 1895

Mangunsuwirya

Pada halaman i bagian paling atas ini juga tertera stempel Istana Mangkunegaran dan stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran*. Pada halaman ii terdapat tulisan dengan aksara Jawa dan angka Arab menggunakan tinta hitam, sebagai berikut:

ꦗꦏꦠ 692

Terjemahan:

Angka 692

Naskah D ditulis di atas kertas HVS yang digarisi dengan pensil dan terdapat garis seperti bingkai yang mengelilingi teks. Kondisi naskah masih cukup baik meskipun sudah berwarna kecoklatan. Dalam teks, terdapat kertas *télo* untuk merawat kertas agar tidak lengket ke kertas yang lainnya. Penulisan dengan tinta hitam menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang tulisannya masih dapat terbaca dengan jelas. Teks ditulis dalam bentuk prosa. Jumlah baris tiap halaman sebanyak 22-24 baris, kecuali pada halaman terakhir berjumlah 20 baris. Teks

dimulai pada halaman 1 dan berakhir pada halaman 623. Lembar kosong bagian depan naskah sebanyak 3 lembar, sedangkan bagian belakang terdapat halaman kosong yang tidak diberi nomor, sebanyak 6 halaman dengan kelopak belakang 1 lembar. Adapun penomoran halaman menggunakan aksara Jawa dengan tinta hitam dan diletakkan di bagian tengah atas halaman, akan tetapi terdapat beberapa kesalahan dalam peletakan nomor halaman dalam naskah ini. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam hal penomoran halaman pada naskah C, sebagai berikut:

1. Halaman 128 tidak ada, karena penomoran halaman terlompat satu halaman, dari halaman 127, langsung ke halaman 129.
2. Penomoran halaman rangkap, yaitu halaman 267-269 dan halaman 601-610 berulang sebanyak dua kali.

Ada catatan dengan pensil pada halaman 624-625, tetapi tulisannya tidak dapat terbaca dengan jelas. Catatan tersebut tertera setelah halaman 623, yakni lembar pertama belakang teks. Catatan tersebut menggunakan bahasa dan aksara Jawa dengan tinta hitam, sebagai berikut:

Dumugi samanten kang Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana

Sampun cocog kaliyan babonipun

Terjemahan:

Sampai sekarang *Sêrat Pustaka Raja Madya Gêndrayana*

Sudah cocok dengan babon³nya

Pada lembar kedua belakang teks terdapat tulisan beraksara Jawa dengan tinta hitam yang menjelaskan halaman berakhirnya teks, sebagai berikut:

ꦒꦺꦤ꧀ꦢꦫꦪꦤꦶ

Terjemahan:

623

³ Induk, arketip, yang menjadi “nenek moyang” dari seluruh teks sejenis yang ada. Karsono H. Saputra. *Pengantar Filologi Jawa*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008). Hlm. 9.

Menurut informasi yang ada dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript volume II: Mangkunegaran Surakarta*, mengacu pada pendapat R. Tanoyo dalam katalog ini, naskah C ini berasal dari K. G. P. H. Prabuwijaya, putra tertua dari Pakubuwana IX. Pangeran Prabuwijaya ini kemudian menikah dengan putri Mangkunegara IV.

Naskah D diawali dengan kisah *Prabu Gêndrayana* menggantikan ayahnya (*Prabu Yudayana*) bertakhta di *Astina*. Kisah dilanjutkan sampai dengan peperangan antara *Prabu Gêndrayana* dan para raksasa. Kemudian, menceritakan terbakarnya istana *Astina* sampai cerita lahirnya *Raden Narayana*, kemudian bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan. Selanjutnya, *Prabu Gêndrayana* dan *Dewi Padmawati* meninggal serta *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* berkunjung kepada paman *Prabu Sudarsana (Prabu Yudayaka)* di *Astina*.

2.2.5 Naskah E

Naskah E merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan nomor koleksi MN 123/D 126. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 34/3.

Naskah E berukuran 31,3 x 20,5 cm dengan sampul terbuat dari karton tebal berwarna bercak-bercak hitam. Pada sampul naskah terdapat judul naskah dengan tinta hitam yang berbahasa dan beraksara Jawa, ditulis di atas kertas label putih, sebagai berikut:

Sêrat Pustakaraja Madya dil II

Jumenengipun Prabu Gêndrayana ing Purwocarita

Terjemahan:

Sêrat Pustakaraja Madya jilid II

Naik takhtanya *Prabu Gêndrayana* di *Purwocarito*

Pada kelopak depan naskah yang belum diberi nomor halaman ada cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran* berwarna biru dan di pojok kanan atas terdapat tulisan dengan pensil, sebagai berikut:

no. 18 P.

Pada lembar pertama naskah yang belum diberi nomor di pojok kanan atas terdapat pula judul naskah dengan pensil berwarna biru, berbahasa dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

*Sêrat Pustakaraja Madya dil II
Jumenengipun Prabu Gêndrayana ing Purwocarita
Terjemahan:
Sêrat Pustakaraja Madya jilid II
Naik takhtanya Prabu Gêndrayana di Purwocarita*

Pada halaman 485 akhir teks terdapat informasi mengenai waktu penyalinan dan kepemilikan naskah menggunakan tulisan beraksara Jawa dengan tinta hitam, sebagai berikut:

*Sêrat Gêndrayana kagungan dalem gusti kangjeng Pangeran Angabehi kaping tiga, Mayor
Jendral Setap, ing nagari Surakarta Hadiningrat.
Pengeget paripurnaning panitra ing dinten Akat Pon kaping 17, wulan Rabinulakhir ing tahun Ehe,
ongkoning warsa 1804.
[23 May, 1875]*

Terjemahan bebas:

Sêrat Gêndrayana milik G. P. H. Hangabehi III, Mayor Jendral Setap,
di Negara Surakarta Hadiningrat.

Selesai dibuat pada hari Minggu Pon ke-17, bulan Rabiul akhir, tahun Ehe, tahun 1804.

[23 Mei 1875]

Merujuk pada *Katrangan Tjandrasangkala* karangan R. Bratakesawa, *candrasêngkala* tahun 1804 bila dikonversikan ke tahun masehi, maka akan menghasilkan angka tahun 1882 Masehi⁴.

Pada halaman 485 juga terdapat cap atau stempel, antara lain *Istana Mangkunegaran* bersimbol huruf (M) berwarna merah dan (N) berwarna biru, serta cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegarann* berwarna biru. Selain itu, pada halaman 1 sepertinya ada coretan atau kesalahan menulis, maka dibuat kembali halaman 1 setelah halaman yang juga terdapat cap atau stempel *Istana Mangkunegaran* berwarna biru bersimbol huruf (N) pada tengah-tengah halaman. Cap atau stempel masih muncul pada halaman 78 dan 178, yaitu stempel *Istana Mangkunegarann* bersimbol huruf (M) berwarna merah, serta pada halaman 2, yaitu cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran* berwarna biru.

Naskah E ditulis di kertas HVS yang digarisi dengan pensil yang sudah berwarna kecoklatan. Kondisi naskah masih cukup baik. Penulisan dilakukan dengan tinta hitam, berbahasa dan beraksara Jawa dengan bentuk prosa. Teks dimulai pada halaman 1 dan berakhir pada halaman 485. Kelopak depan berjumlah 1, sedangkan kelopak belakang berjumlah 2. Adapun jumlah baris setiap halaman kurang konsisten, yaitu sebanyak 23, 30, dan 31 baris, sedangkan pada halaman terakhir berjumlah 6 baris. Penomoran halaman dilakukan dengan tinta hitam menggunakan aksara Jawa serta diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Namun, terdapat pula kesalahan-kesalahan dalam penulisan penomoran halaman. Kesalahan-kesalahan dalam penulisan penomoran halaman, yaitu pada halaman 153 dan 154 tidak ada, karena terlompat dari halaman 152 langsung ke halaman 155.

Di dalam naskah terdapat selembaar kertas kecil yang menginformasikan bahwa naskah E sama dengan naskah D yang telah ditranskripsi. Setelah diteliti kembali kosakata dan alur ceritanya melalui transkripsi naskah D memang sama persis. Namun, naskah E pada awalnya tidak menceritakan apa yang diceritakan oleh naskah D dan langsung menceritakan terbakarnya istana Astina. Menurut informasi yang ada dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript volume*

⁴ Selisih antara tahun Masehi dengan tahun Jawa adalah 78 tahun.

II: Mangkunegaran Surakarta, naskah E adalah milik G. P. H. Hangabehi III atau K. G. P. H. Prabuwijaya, putra tertua dari Pakubuwana IX. Ada kemungkinan bahwa naskah E dan D, kedua-duanya milik K. G. P. H. Prabuwijaya yang menikah dengan putri Mangkunegara IV.

Teks ini menceritakan terbakarnya istana *Astina* sampai cerita lahirnya *Raden Narayana*, kemudian bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan. Selanjutnya, *Prabu Gêndrayana* dan *Dewi Padmawati* meninggal serta *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* berkunjung kepada paman *Prabu Sudarsana (Prabu Yudayaka)* di *Astina*.

2.2.6 Naskah F

Naskah F merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan nomor koleksi MN 127/D46a. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Reel 35/4.

Naskah F berukuran 33,5 x 21 cm yang tersampul dengan karton tebal berwarna hitam. Pada lembar pertama yang belum diberi nomor terdapat tulisan dengan pensil, sebagai berikut:

no. 122 P
Smg. A. 45

Tulisan di atas menerangkan kode naskah lama dengan no. 122 P berasal dari Semarang.

Berikutnya, pada lembar kedua yang belum bernomor halaman, terdapat tulisan dengan pensil menggunakan bahasa dan aksara Jawa, sebagai berikut:

Prabu Gêndrayana

Pada kelopak belakang naskah terdapat tulisan cetak yang mirip sebuah cap atau stempel berwarna biru, sebagai berikut:

Universitas Indonesia

NASKAH/BUKU INI
SUDAH DITRANSKRIPSI
DENGAN HURUF LATIN

Naskah F telah ditranskripsi oleh KRT. Soemarso Pontjo Soetjitro atas kerjasama dengan Yayasan Suryasumirat 2007. Transkripsi diterima oleh Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka) pada bulan Juli 2007. Informasi mengenai penyalinan dan penulisan teks tidak tertera dalam naskah ini.

Teks ditulis di kertas HVS bergaris. Kondisi kertas cukup memprihatinkan, karena sudah berwarna coklat dan banyak yang sudah terlepas dari penjilidannya sehingga harus ekstra hati-hati untuk membacanya. Kertasnya banyak yang sudah terpisah-pisah dari jahitan kurasnya. Penulisan teks dilakukan dengan tinta hitam, berbahasa dan beraksara Jawa yang berbentuk prosa. Nomor halaman secara konsisten diletakkan pada bagian tengah atas halaman dengan angka Arab. Jumlah baris tiap halaman konsisten sebanyak 18. Teks berawal pada halaman 1 hingga berakhir di halaman 577. Penomoran dilakukan dengan tinta hitam dan aksara Jawa. Pada halaman 577 tertera kembali sebuah cap atau stempel yang bertuliskan *Kantoor Rekso Poestoko Mangkunegaran* berwarna biru.

Teks F mengisahkan raja Astina bernama *Prabu Gêndrayana* menggantikan ayahnya, yakni *Prabu Yudayana* bertakhta di *Astina*. Kisah dilanjutkan sampai dengan peperangan antara *Prabu Gêndrayana* dan para raksasa yang dipimpin oleh *Prabu Drawilaka* berasal dari negara *Nusakambana*. Kemudian, penyelamatan *Prabu Gêndrayana* oleh *Bambang Sudarsana* adiknya dari dua raksasa, yakni *Dipangga* dan *Dirada* yang sedang mengamuk di *Astina*. Kisah diakhiri dengan penurunan takhta *Prabu Gendrayana* di *Astina* dan pengangkatan *Prabu Sudarsana* berganti nama *Prabu Yudayaka* sebagai raja *Astina*.

2.2.7 Naskah G

Naskah G merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* tercatat dengan

Universitas Indonesia

nomor koleksi MN 496/D110. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Reel 16-11/7.

Naskah berukuran 21,5 x 16,5 cm, sampul naskah terbuat dari karton yang cukup tebal berwarna hitam. Judul naskah tertera pada sampul naskah di atas kertas label putih dengan tinta hitam, berbahasa dan beraksara Jawa, sebagai berikut:

Daleman
Sêrat Pustakaraja jilid III
Anyariyosaken salebeting kadhaton Ngastina,
kadhatengan latu murup tanpa sangkan
 Terjemahan:
Sêrat Pustakaraja jilid III
 Menceritakan kisah kerajaan Astina,
 Kedatangan api menyala tanpa sebab

Pada kelopak depan di pojok kanan atas halaman terdapat tulisan dengan pensil yang menginformasikan kode naskah, sebagai berikut:

D110
SMP # 496

Pada lembar pertama naskah terdapat tulisan dengan pensil di tengah-tengah halaman yang menjelaskan jilid dari naskah, sebagai berikut:

III

Pada lembar ketiga naskah terdapat cap atau stempel yang menyatu dengan kertas dan tulisannya timbul, sebagai berikut:

PRIVE
DALEMAN

Pada lembar yang sama terdapat tulisan dengan tinta hitam menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang memaparkan sebuah ringkasan cerita dari naskah G, sebagai berikut:

Jilid III

Anyariyosaken salebeting kadhaton ing Ngastina kadhatengan latu murup tanpa sangkan, reksi Siddhikara tuwin Prabu Gendraprawa sami katungkeping latu dados sami muksa, sirepping dahana saking arya Prabu Sudarsana, ingkang mesucipta, sasi sirepping dahana rawuhipun Sang Hyang Naraddha, kahutus Sang Hyang Girinta, andhawuhaken Prabu Gêndrayana linungsur anggenipun jumeneng nata Binathara Ngastina dhinawuhan babad dhateng wana Pamenang, ingkang kagentosaken madeg nata karya Prabu Sudarsana, Prabu Gendrayana wonten ing Pamenang sinung kadhaton dening reksi Bundha, kanamakaken kadhaton Widarba, Prabu Gêndrayana kagungan putra kakung saking prameswari, kaparingan nama raden Narayana, Prabu Sudarsana Hiyawastina, kagungan putra saking patni wara kawarni kijing, saking garwa papreme sadaya, Prabu Gendrayana muksa tuwin prameswari dalah kadhatonipun raden Narayana kagentosaken madignata ing Pamenang dening kang paman Prabu Yudayaka, raden Narayana santun nama Prabu Widdhayaka, Prabu Yudayaka sereh kaprabon dhumateng ingkang putra raden kijing wahana, sama Prabu Sariwahana, Prabu Yudayaka santun nama bagawan Dipayana, boten dangu bagawan Dipayana lajeng muksa kaliyan prameswari.

Terjemahan:

Menceritakan kisah kerajaan Astina kedatangan api menyala tidak diketahui asalnya, *resi Siddhikara* dengan *Prabu Gêndraprawa* sama-sama terbakar oleh api dan meninggal dunia dan muksa, *Prabu Sudarsana* yang memadamkan api, pada waktu api berkobar sang *Hyang Narada* datang, diutus oleh sang *Hyang Girinata*, menyampaikan bahwa *Prabu Gêndrayana* turun takhta sebagai raja Astina dan mendirikan istana kerajaannya di hutan *Pamenang*, raja Astina digantikan oleh *Prabu Sudarsana*,

Prabu Gêndrayana ada di *Pamenang* yang diberikan oleh *resi Budha*, yang bernama kerajaan *Widarba*,

Prabu Gêndrayana memiliki anak laki-laki dari permaisurinya, anak tersebut bernama *Raden Narayana*,

Prabu Sudarsana Hiyawastina (Yudayaka) memiliki anak berwujud keong, dari istri pertamanya,

Prabu Gêndrayana meninggal dunia dan muksa bersama dengan permaisurinya dan *Raden Narayana* menggantikannya sebagai raja di *Pamenang* atas usulan Pamannya (yaitu) *Prabu Yudayaka*, *Raden Narayana* juga berganti nama *Prabu Widhayaka*,

Prabu Yudayaka turun dari takhtanya dan digantikan oleh putranya bernama *Raden Kijing Wahana* atau *Prabu Sariwahana*, kemudian *Prabu Yudayaka* berganti nama menjadi *bagawan Dipayana*, tidak lama kemudian *bagawan Dipayana* meninggal dunia dan muksa bersama-sama dengan permaisurinya.

Pada lembar keempat terdapat tulisan menggunakan bahasa dan aksara Jawa dengan tinta hitam, sebagai berikut:

Pustakaraja Madya kawastanan sêrat Gêndrayana

Terjemahan:

Pustakaraja Madya bernama *sêrat Gêndrayana*

Informasi mengenai penyalin naskah G tidak tertulis dalam teks, melainkan terdapat pada naskah di jilid V, yakni naskah dengan kode MN 498 D 109 berjudul *Pustaka Raja Madya Jayabaya* pada halaman 404. Keterangan tersebut ditulis di akhir teks dengan tinta hitam, bahasa dan aksara Jawa, sebagai berikut:

ꦱꦸꦠꦱꦸꦥꦢꦩ

Alih aksara:

sutasupadma

Informasi mengenai penyalinan naskah G tidak tertulis dalam naskah maupun teks, informasi mengenai penulisan dan penyalinan naskah terdapat pada *Katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta*. Penulisan teks G dilakukan pada pertengahan abad ke-19 masehi dan penyalinannya dikerjakan oleh R. M. Sutasupadma pada tahun 1914.

Teks naskah G ini ditulis dengan aksara Jawa berbentuk prosa. Jumlah halaman naskah G, yakni 413, sedangkan baris pada tiap halaman sebanyak 21, kecuali pada halaman terakhir hanya berjumlah 12 baris. Alas tulis yang digunakan adalah kertas folio bergaris. Kondisi kertas masih relatif baik, hanya

Universitas Indonesia

saja warnanya sudah berubah menjadi coklat. Sistem penomoran halaman dikerjakan dengan aksara Jawa yang menggunakan tinta hitam dan diletakkan pada bagian atas tengah halaman. Kelopak depan dan belakang berjumlah 1, sedangkan lembar kosong bagian belakang berjumlah 2.

Teks diawali dengan peristiwa terbakarnya istana *Astina* dan meninggalnya *Resi Sidhikara* hingga lahirnya *Raden Narayana*, kemudian *Prabu Gêndrayana* bertemu dengan para dewa yang mengajarkan segala hal tentang pemerintahan. Kemudian, teks menceritakan pindahannya kerajaan *Astina* yang dipimpin oleh *Prabu Yudayaka* ke *Yawastina*. Selanjutnya, *Prabu Gêndrayana* dan *Dewi Padmawati* meninggal dunia, dan *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* berkunjung kepada paman *Prabu Sudarsana* di *Astina*. Setelah *Prabu Gêndrayana* muksa *Raden Narayana* atau *Prabu Aji Jayabaya (Prabu Widdhayana)* naik takhta sebagai raja Mamenang Kediri. Teks diakhiri dengan meninggalnya *Prabu Yudayaka* dan naik takhta putranya di *Yawastina*, yakni *Prabu Sariwahana*.

BAB 3

PERBANDINGAN NASKAH

3.1 Pengantar

Bab ini membahas perbandingan naskah. Perbandingan naskah sangat penting untuk mengetahui kandungan aspek naskah masing-masing ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang memiliki kesamaan maupun perbedaan.

Perbandingan naskah dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan dan perbedaan pada bentuk fisik atau unsur-unsur fisik dari naskah yang menjadi objek penelitian dan seluk beluk aspek naskah. Kriteria dalam perbandingan naskah mengacu pada pernyataan Baried (1985: 55), yakni untuk mencari seluk-beluk aspek naskah berpatokan pada waktu penulisan atau penyalinan, bahan (sampul dan kertas), tempat penulisan serta penyalinan, dan perkiraan pengarang dan penyalin naskah. Selain itu, untuk mendukung perbandingan ini, peneliti menambahkan dengan perbandingan jumlah halaman dan perbandingan episode yang ditampilkan secara kronologis berdasarkan *Candra sêngkala* dan *Surya sêngkala* atau tahun Jawa dalam ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*.

3.1.1 Perbandingan Waktu Penulisan dan Penyalinan Naskah

Pada subbab ini akan diperbandingkan waktu penulisan atau penyalinan pada tujuh naskah yang menjadi objek penelitian. Perbandingan waktu penulisan atau penyalinan naskah untuk mengetahui naskah mana yang tertua. Perbandingannya sebagai berikut.

No.	Naskah	Waktu Penulisan atau Penyalinan
1.	A	-
2.	B	-
3.	C	-
4.	D	1895

5.	E	1875
6.	F	-
7.	G	1914

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa tidak semua naskah menginformasikan waktu penulisan dan penyalinan naskah. Hanya beberapa naskah saja yang menerangkan waktu penulisan ataupun penyalinan. Pada naskah D, E, dan G tampak terdapat waktu penyalinan naskah. Naskah D waktu penyalinan naskah pada tahun 1895 masehi, naskah E pada tahun 1875 masehi, dan naskah G pada tahun 1844 masehi. Dengan demikian, naskah D, E, dan G, waktu penyalinannya dilakukan pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 masehi, sedangkan menurut *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta* waktu penulisannya dilakukan pada pertengahan abad ke-19 masehi.

Pada naskah A, B, C, dan F waktu penyalinannya tidak tersurat langsung di dalam naskah. Menurut informasi yang ada di dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, naskah A tidak mencantumkan keterangan mengenai penulisan teks maupun penyalinan naskah. Naskah B dan C, menurut informasi dalam *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta*, penulisan teks dilakukan pada pertengahan abad ke-19 masehi dan penyalinan naskah dilakukan pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 masehi. Adapun naskah F menurut informasi katalog yang sama dengan Naskah B dan C, penulisan teks dilakukan pada pertengahan abad ke-19 masehi dan penyalinan naskah dikerjakan pada akhir abad ke-19 masehi.

Jika dilihat dari tahun penulisannya yang diinformasikan dalam katalog, naskah D, E, dan G dibuat pada pertengahan tahun 1800-an atau pada pertengahan abad ke-19 masehi, sedangkan penyalinannya naskah D dan E pada akhir abad ke-19 masehi dan naskah G penyalinannya pada abad ke-20 masehi. Dengan demikian, penulisan naskah B, C, D, E, F, dan G sama-sama dilakukan pada pertengahan abad ke-19, sedangkan penyalinan teks naskah B, C, D, E, dan F sama-sama dilakukan pada akhir abad ke-19 masehi.

3.1.2 Perbandingan Bahan

Perbandingan bahan naskah yang dilakukan pada bagian ini meliputi bahan sampul dan kertas naskah, sebagai berikut.

No.	Naskah	Sampul	Kertas
1.	A	Karton tebal berwarna biru bercak-bercak	HVS
2.	B	Karton tebal berwarna coklat bata	HVS
3.	C	Karton tebal berwarna biru tua	HVS
4.	D	Karton tebal berwarna hijau	HVS
5.	E	Karton tebal berwarna hitam bercak-bercak	HVS
6.	F	Karton tebal berwarna hitam	HVS
7.	G	Karton tebal berwarna hitam	Folio Bergaris

Dari perbandingan bahan di atas, terlihat bahwa sampul naskah A, B, C, D, dan F memiliki kesamaan, yakni sama-sama terbuat dari karton tebal dengan warna yang berbeda-beda dan sudah berubah serta memiliki kesamaan pada bahan kertas, yakni HVS. Naskah G memiliki perbedaan tersendiri, yakni bahan sampul terbuat dari karton tebal dan ditulis di kertas folio bergaris.

3.1.3 Perbandingan tempat penulisan atau penyalinan

Tempat penulisan atau penyalinan secara umum naskah yang menjadi objek penelitian berada di Surakarta, adapun perabandingannya sebagai berikut.

No.	Naskah	Tempat penulisan atau penyalinan
1.	A	-
2.	B	Surakarta
3.	C	Surakarta
4.	D	Surakarta
5.	E	Surakarta
6.	F	Surakarta/Semarang
7.	G	Surakarta

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa tempat penulisan ketujuh naskah masing-masing, yakni naskah A menurut informasi yang terdapat pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, keterangan mengenai tempat penulisan dan penyalinan tidak ada. Naskah A mengacu pada bab 2 subbab 2.2.1 sebelum disimpan di dalam Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, naskah semula dikoleksi oleh Dr. Th. Pigeaud. Asumsi peneliti melihat korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* sebagian besar merupakan koleksi Ruang Naskah Mangkunearan, Surakarta (Reksa Pustaka) bahwa naskah A yang merupakan dahulu dimiliki oleh Dr. Th. Pigeaud dibeli atau diterima (secara cuma-cuma) dari seseorang yang berada di Surakarta hingga pada akhirnya disimpan di Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Naskah B, C, D, E, F, dan G menurut informasi yang ada di dalam *Katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta*, ditulis dan disalin di Surakarta. Namun, naskah F seperti yang telah dideskripsikan pada bab 2 subbab 2.2.6 disalin di Semarang.

3.1.4 Perbandingan Perkiraan Pengarang dan Penyalin Naskah

Secara umum perkiraan pengarang dan penyalin naskah yang menjadi objek penelitian ini dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita, sedangkan penyalinnya berbeda-beda. Adapun perbandingannya sebagai berikut.

No.	Naskah	Pengarang	Penyalin
1.	A	R. Ng. Ranggawarsita	-
2.	B	R. Ng. Ranggawarsita	-
3.	C	R. Ng. Ranggawarsita	-
4.	D	R. Ng. Ranggawarsita	Mangunsuwirya
5.	E	R. Ng. Ranggawarsita	Mangunsuwirya
6.	F	R. Ng. Ranggawarsita	-
7.	G	R. Ng. Ranggawarsita	R. M. Sutasupadma

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa memang *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* merupakan bagian dari *Sêrat Pustaka Raja* karangan pujangga besar Jawa sekaligus pujangga penutup pada abad ke-19 masehi, yakni R. Ng. Ranggawarsita (Berg, 1974: 86). Pengarang naskah A, B, C, D, E, F, dan G adalah R. Ng. Ranggawarsita (1802-1873), hal ini dijelaskan di dalam tiap-tiap katalog masing-masing naskah. Keterangan mengenai pengarang pada naskah A tertera pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*.

Keterangan mengenai penulis atau pengarang naskah B, C, D, E, F, dan G tertera dalam *Katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta*, yakni R. Ng. Ranggawarsita (1802-1873). Sesuai dengan informasi pengarang yang terdapat dalam *Katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Mangkunegaran Surakarta*, R. Ng. Ranggawarsita berkarya pada tahun 1802-1873. Hal itu memberikan informasi bahwa korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* yang menjadi objek penelitian ini ditulis atau dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita pada awal hingga akhir abad ke-19 masehi.

Adapun nama penyalin, tersurat langsung di dalam teks D dan E, sedangkan naskah G informasi mengenai penyalin naskah tidak tertulis dalam teks, melainkan terdapat pada naskah di jilid V, yakni naskah dengan kode MN 498/D 109 berjudul *Pustaka Raja Madya Jayabaya* pada halaman 404.

Universitas Indonesia

Keterangan tersebut ditulis di akhir teks dengan tinta hitam, bahasa dan aksara Jawa mengacu pada bab 2 subbab 2.2.7.

3.1.5 Perbandingan Jumlah Halaman

Pada bagian ini diperbandingkan unsur fisik dalam sebuah naskah, yakni jumlah halaman pada naskah A, B, C, D, E, F, dan G. Berikut adalah perbandingan jumlah halaman naskah A, B, C, D, E, F, dan G, sebagai berikut.

No.	Naskah	Jumlah Halaman
1.	C	1-761
2.	D	1-623
3.	F	1-577
4.	A	1-525
5.	E	1-485
6.	G	1-413
7.	B	390-730(340)

Berdasarkan tabel di atas, tampak jumlah halaman tiap-tiap naskah yang menjadi objek penelitian, dari yang terbanyak hingga yang paling sedikit jumlahnya. Naskah C menunjukkan jumlah halaman terbanyak, yakni 761 halaman. Kemudian, Naskah D kedua terbanyak, yakni 623 halaman. Naskah F halamannya sebanyak 577 dan naskah A sebanyak 525 halaman. Selanjutnya, naskah E berjumlah 485 dan naskah G berjumlah 413 halaman, sedangkan naskah yang mempunyai jumlah halaman tersedikit adalah naskah B dengan jumlah 340 halaman.

Secara keseluruhan jumlah halaman pada tiap-tiap naskah yang menjadi objek penelitian memiliki perbedaan satu sama lain. Jika dilihat dari kisaran jumlahnya terdapat persamaan, yakni jumlah halaman naskah F dan A sama-sama berada pada kisaran 500-an halaman, namun naskah F lebih banyak 52 halaman dibandingkan dengan naskah A. Selain itu, naskah E dan G sama-sama berada pada kisaran 400-an halaman, namun naskah E lebih banyak 72 halaman dibandingkan dengan naskah G.

3.1.6 Perbandingan Episode (*Candra Sêngkala dan Surya Sêngkala*)

Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gendrayana yang merupakan bagian dari *Sêrat Pustaka Raja* karangan R. Ng. Ranggawarsita. *Sêrat Pustaka Raja* Menurut Pigeaud (vol. 1, 1967: 170) adalah salah satu kitab atau buku mengenai sejarah kuno dan mitologi raja-raja Jawa secara kronologis berdasarkan *Candrasengkala* atau tahun Jawa yang ditulis dalam bentuk Prosa. Bertolak dengan pernyataan di atas, pembagian cerita dalam ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gendrayana* faktanya dibagi secara kronologis berdasarkan *Candra Sêngkala* dan *Surya Sêngkala* atau tahun Jawa. Pembagian cerita berdasarkan hal di atas pada penelitian ini disebut episode.

Episode menurut Budiono dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2005: 150) adalah bagian cerita. Di dalam episode terdapat sebuah deretan peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis saling berkaitan yang disebabkan dan dialami oleh para tokoh yang disebut alur (Luxemburg, 1989: 149). Hubungan kronologis dan kausal antara peristiwa-peristiwa di dalam alur akan menjadikan sebuah rangkaian yang saling berkaitan.

Luxemburg (1989: 150) menjelaskan mengenai peristiwa sebagai sebuah peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Agar mudah mengidentifikasi rangkaian peristiwa, maka Luxemburg memberikan langkah-langkah untuk menyeleksi peristiwa penting dalam teks naratif, yakni:

1. Seleksi pertama terpusat pada pemilihan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan alur atau menyusun gambaran mengenai alur berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional.
2. Seleksi kedua terpusat pada peristiwa-peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting.
3. Seleksi ketiga terpusat pada suasana alam dan batin yang dilukiskan bukan terhadap jalan cerita serta peristiwa-peristiwa yang paling penting.
4. Dari hasil saringan peristiwa-peristiwa fungsional akan terkumpulkan kelompok-kelompok peristiwa yang berurutan disebut episode.

Satuan cerita yang terbagi dalam episode dari ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gendrayana* secara kronologis dibagi berdasarkan tahun *Candrasengkala* atau tahun Jawa. Berikut ini adalah perbandingan jumlah

episode dari masing-masing ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*.

Naskah							
	A	B	C	D	E	F	G
Episode	10-25	1-10	10-25	1-25	10-25	1-10	10-26

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ada kesamaan dan perbedaan dari ketujuh korpus naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*. Naskah A, C, dan E memiliki kesamaan, yakni sama-sama menceritakan bagian episode 10-25. Naskah B dan F sama-sama menceritakan bagian episode 1-10. Naskah G memiliki episode 10-26. Naskah D memiliki episode yang lengkap, yakni 1-25. Bertolak pada kesamaan di atas, maka terdapat empat kelompok naskah yang memiliki cerita seversi, yakni naskah A, C, dan E, B dan F, G, serta D.

Naskah A diawali dengan cerita terbakarnya istana Astina oleh api penjelmaan raksasa dari kerajaan Nusakambana dan berhasil dimusnahkan oleh *Prabu Sudarsana*. Setelah itu, *Prabu Sudarsana* naik takhta atas perintah *Sang Hyang Girinata* menjadi raja Astina yang baru dan berganti nama menjadi *Prabu Yudayaka*. *Prabu Gêndrayana* turun takhta dan pergi meninggalkan Astina bersama keluarga beserta prajuritnya ke hutan Mamenang. Disana, ia diberikan kerajaan bernama *Widarba* di hutan Mamenang oleh *Raja Budha* yang selanjutnya disebut *kediri*.

Naskah A diakhiri dengan cerita *Raden Narayana* anak *Prabu Gêndrayana* serta *Harya Suksara* dan *Bagawan Daneswara* melakukan perjalanan dan peperangan dalam membasmi serta membakar hama-hama tanaman jelmaan dewa-dewa di hutan gunung Nilandusa dan sekitarnya. Dewa-dewa tersebut adalah *Sang Hyang Bathara Kithaka* menjelma menjadi serangga, *Bathara Gindhana* menjelma menjadi serangga yang ada di air, *Bathara Printajala* menjelma menjadi burung, *Bathara Sungkara* menjelma menjadi babi, dan adik *Bathara Sungkara* yang bernama *Bathara Iranca* menjelma menjadi tikus. Cerita berakhir dengan penyelamatan *Dewi Sutiksnawati* dan peperangan *Raden*

Narayana melawan *Sang Gandarwa Jajatma* siluman dari Kahyangan *Sang Gandarwa*.

Naskah B diawali dengan cerita *Prabu Gêndrayana* di Astina naik takhta sebagai raja Astina dan menikah dengan *Dewi Padmawati*. Cerita dilanjutkan dengan *Prabu Gêndrayana* menolong warga desa Narakuswa yang diserang oleh raksasa-raksasa dari Nusakambana yang dimenangkan olehnya dan prajurit-prajuritnya. Akhir cerita teks B diawal episode 10, yakni ketika *Prabu Gêndrayana* diserang *Dipangga* dan *Dirada*, dua raksasa utusan dari *Prabu Drawilaka*. Harya Prabu Sudarsana berhasil menolong *Prabu Gêndrayana* dengan selamat.

Awal cerita teks C sama seperti awal cerita teks A, kemudian diakhiri dengan cerita *Prabu Narayana* putra *Prabu Gêndrayana* menjadi raja di Mamenang yang berganti nama menjadi *Prabu Widhayana*, sedangkan *Prabu Kijing Nirmala* putra *Prabu Yudayaka* berganti nama menjadi *Prabu Sariwahana* dan naik tahta di Yawastina. Cerita dilanjutkan dengan *Prabu Yudayaka* berganti nama menjadi *Bagawan Dipayana* dan muksanya beliau beserta keduapuluh lima istrinya. Adapun teks D awal cerita seperti awal cerita teks B, kemudian berakhir seperti akhir cerita teks A, D, dan E. Begitu pula awal dan akhir cerita teks F sama seperti teks B, sedangkan teks G awal cerita sama seperti cerita teks C.

3.3 Penentuan Naskah yang Disunting

Berdasarkan hasil deskripsi naskah dan perbandingan naskah, ternyata ada beberapa naskah yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Naskah-naskah yang tidak diteliti adalah naskah B atau MN 12/D 124, C atau MN 13/D 125, D atau MN 122/D 127, E atau MN 123/D 126, dan F atau MN 127/D 46a, karena naskah-naskah tersebut telah ditranskripsi. Naskah A atau CH 34/NR 342 tidak diteliti, karena berdasarkan deskripsi dan perbandingan naskahnya, tidak memiliki *kolofon* dan ceritanya tidak lengkap.

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang disunting adalah teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* dengan kode MN 496/D 110 atau naskah G sebagai teks yang akan disunting. Dalam penelitian ini, naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 atau naskah G

dijadikan naskah landasan, karena selain belum pernah disunting, juga memiliki *kolofon* yang meliputi waktu penyalinan dan nama penyalin.

Berdasarkan perbandingan jumlah episode yang telah dilakukan naskah dengan kode CH 34/NR 342 teks dimulai pada tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 atau episode ke-10 dan diakhiri pada tahun *surya sêngkala* 815 dan *candra sêngkala* 839 atau episode ke-25, sedangkan naskah dengan kode MN 496/ D 110 teks dimulai dengan episode yang sama dengan naskah A dan diakhiri pada tahun *surya sêngkala* 816 dan *candra sêngkala* 840 atau episode ke-26.

Penyuntingan naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 atau naskah G dilakukan pada tahun *surya sêngkala* 800 dan *candra sêngkala* 824 atau episode ke-10. Bagian episode tersebut dianggap paling menarik dari kisah *Prabu Gêndrayana*, karena menceritakan kehidupan *Prabu Gêndrayana* yang mengalami perubahan besar dalam hal kepemimpinannya, semasa menjalankan pemerintahannya di Astina. Semasa menjalankan pemerintahannya, *Prabu Gêndrayana* banyak melakukan kesalahan. Kemudian, Sang Hyang Narada atas perintah Sang Hyang Girinata memerintahkan *Prabu Gêndrayana* menyerahkan takhta Astina kepada adiknya, yakni Arya Prabu Bambang Sudarsana. *Prabu Gêndrayana* kemudian menyingkir dan membangun tempat tinggal baru di Mamenang. Di Mamenang, *Prabu Gêndrayana* berjumpa dengan Rêsi Budha yang kemudian memberinya hadiah kerajaan Widarba. Di kerajaan Widarba atau Mamenang itulah *Prabu Gêndrayana* memerintah sambil melakukan tapa brata memohon pengampunan Dewa.

BAB 4
SUNTINGAN TEKS
SÊRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GÊNDRAYANA
MN 496/D 110 EPISODE ke-10

4.1 IKHTISAR ISI

Pada subbab ini, pemaparan ikhtisar isi dijelaskan menurut pembagian cerita dalam teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* secara kronologis dibagi berdasarkan *Candra Sêngkala* dan *Surya Sêngkala* atau tahun Jawa. Pembagian cerita tersebut penyebutannya diklasifikasikan menjadi episode. Masing-masing episode berada di tahun yang berbeda-beda berdasarkan *Candra Sêngkala* dan *Surya Sêngkala* atau tahun Jawa. Adapun teks G terdiri dari episode ke-10 hingga episode ke-26 yang ditulis dalam bentuk prosa. Pemaparan ikhtisar isi ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan cerita dari teks G. Ringkasan isi cerita teks G episode 10-26, sebagai berikut:

Episode 10

Awal episode:

*cinarita kala samanten anuju tahun Anggil.
duk lumaksaneng kalih wulan, etanging tahun surya sêngkala angkaning
warsa: 800. Kaetang ing tahun candra sêngkala angkaning warsa: 824,
amarêngi ing mangsa Manggasri.*(hlm. 1)

Terjemahan:

diceritakan ketika itu saat tahun *Anggil*.
tatkala sedang berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 800.
Terhitung di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 824. Dalam tahun
Istrimuka, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Episode 10 naskah G atau MN 496/D 110 menceritakan terbakarnya istana Astina oleh api penjelmaan raksasa dari kerajaan Nusakambana. Api tersebut berhasil dimusnahkan oleh Prabu Sudarsana. Setelah itu, Prabu Sudarsana naik

takhta atas perintah Sang Hyang Girinata menjadi raja Astina yang baru dan berganti nama menjadi Prabu Yudayaka. Prabu Gêndrayana turun takhta dan pergi meninggalkan Astina bersama keluarga dan prajuritnya ke hutan Mamenang. Disana, ia diberikan kerajaan bernama Widarba di hutan Mamenang oleh Raja Buddha yang selanjutnya disebut Kediri.

Episode 11

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan, ing tahun surya sêngkala angkaning warsa:801 utawi lumaksaneng kalih wulan ing tahun candra sêngkala angkaning warsa: 825. Salêbêting tahun Istrimuka, marêngi ing mangsa Pusa.(hlm. 60)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 801 atau telah berjalan dua bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 825. Dalam tahun *Istrimuka*, berbarengan dengan bulan *Pusa*.

Mengisahkan Dewi Padmawati istri Prabu Gêndrayana dan istri Patih Sutiksna melahirkan. Dewi Padmawati melahirkan bayi laki-laki dan diberikan nama oleh Sang Hyang Girinata, yakni Raden Narayana yang akan menjadi titisan Sang Hyang Wisnumurti, sedangkan, istri Patih Sutiksna mempunyai bayi perempuan bernama Dewi Sutiksnawati yang akan menjadi titisan Dewi Sri. Raden Narayana dan Dewi Sutiksnawati nantinya ketika sudah dewasa akan dijodohkan dan akan menurunkan semua raja-raja Jawa. Selain itu, episode ini menceritakan penyerangan dan peperangan Astina oleh prajurit Manikmantaka serta Partikawata yang dimenangkan oleh Astina.

Episode 12

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:802, utawi lumaksaneng sawulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:826, salêbêting tahun Pawa, amarengi ing mangsa Kartika.(hlm. 67)

Universitas Indonesia

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 802 atau telah berjalan satu bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 825. Dalam tahun *Pawa*, berbarengan dengan bulan *Kartika*.

Menceritakan Prabu Yudayaka diberi dua puluh empat istri bekas istri Prabu Nirbita dari Partikawata oleh Harya Niswata. Pemberian istri-istri tersebut, karena kakaknya bernama Prabu Nirbita telah meninggal di medan perang melawan Astina. Kemudian, Prabu Yudayaka dinikahkan dengan dua puluh empat istri tersebut. Selain itu, menceritakan bakti Prabu Yudayaka kepada rakyatnya membangun tempat agar bisa dihuni oleh tujuh bangsa yang ada di Astina. Bangsa-bangsa tersebut, antara lain Brahmana, Satriya, Waswa, Danuja, Daneswara, Sudra, dan raksasa.

Episode 13

Awal episode:

duk lumaksaneng tigang wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:803, utawi lumaksaneng kawan wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:827, salêbêting tahun Ipa, amarengi ing mangsa Sitra.(hlm. 75)

Terjemahan:

tatkala berjalan tiga bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 803 atau telah berjalan empat bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 827. Dalam tahun *Ipa*, berbarengan dengan bulan *Sitra*.

Cerita di Astina, Prabu Yudayaka memerintahkan Patih Sunjaya untuk memberikan pendidikan kepada tujuh bangsa yang ada di Astina. Bangsa-bangsa tersebut, antara lain Brahmana, Satriya, Waswa, Danuja, Daneswara, Sudra, dan raksasa. Setelah diberikan pendidikan, kemudian tujuh bangsa tersebut diwisuda oleh Prabu Yudayaka.

Universitas Indonesia

Episode 14

Awal episode:

duk lumaksaneng kalih wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:804, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:828, salêbêting tahun Tadu, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 118)

Terjemahan:

tatkala berjalan dua bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 804 atau telah berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 828. Dalam tahun *Tadu*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Menceritakan perjalanan Prabu Yudayaka di Astina mencari buah *pelem cipta rasa* dan bertemu Bagawan Mintuna di gunung Rasamala untuk diberikan kepada istri-istrinya yang tak kunjung hamil. Akhirnya setelah mendapatkan *pelem cipta rasa* keduapuluh lima istri Prabu Yudayaka hamil.

Episode 15

Awal episode:

duk lumaksaneng kalih wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:805, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:829, salêbêting tahun Iswara, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 123)

Terjemahan:

tatkala berjalan dua bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 805 atau telah berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 829. Dalam tahun *Iswara*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Kisah di Astina, Dewi Padmasari istri pertama Prabu Yudayaka melahirkan bayi laki-laki yang berwujud keong emas. Sementara itu dua puluh empar istri Prabu Yudayaka melahirkan putra yang berwujud manusia. Selain itu menceritakan peperangan antara Ditya Pulawa dari gua Sinyaruri dan prajurit-

prajurit raksasa dari Manikmantaka serta siluman dari hutan Sinyaruri dengan prajurit Astina yang dimenangkan oleh Astina.

Episode 16

Awal episode:

duk lumaksaneng tigang wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:806, utawi lumaksaneng kawan wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:830, salêbêting tahun Wandasiya, amarengi ing mangsa Sitra.(hlm. 129)

Terjemahan:

tatkala berjalan tiga bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 806 atau telah berjalan empat bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 830. Dalam tahun *Wandasiya*, berbarengan dengan bulan *Sitra*.

Mengisahkan hilangnya Dewi Padmahini anak Prabu Gendrayana dari tempat tidur, kemudian Prabu Gêndrayana memerintahkan Patih Sutiksna dan carik Yogiswara untuk mencarinya. Prajurit Mamenang dan Astina bersama-sama mencari Dewi Padmahini yang hilang.

Episode 17

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:807, utawi lumaksaneng kalih wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:831, salêbêting tahun Pramadi, amarengi ing mangsa Pusa.(hlm. 147)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 807 atau telah berjalan dua bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 831. Dalam tahun *Pramadi*, berbarengan dengan bulan *Pusa*.

Menceritakan pertemuan antara Prabu Yudayaka dan istri-istrinya serta anak-anaknya dengan Bagawan Mintuna dan meminta nama untuk dua puluh lima

Universitas Indonesia

anaknyaa. Anak Prabu Yudayaka yang berwujud keong emas diubah oleh Bagawan Mintuna menjadi manusia tampan dan diberikan nama Raden Kijing Nirmala atau Raden Sariwahana atau Raden Sasongka. Kemudian, Raden Kijing Nirmala dijodohkan dengan putri Prabu Mahiswara dari negeri Sriwedari bernama Dewi Rarasati. Berlangsungnya pernikahan Raden Kijing Nirmala dengan Dewi Rarasati di Astina. Selain itu menceritakan peperangan antara Astina dengan kerajaan Manikmantaka, Madhendha, dan Manggada serta gua Sinyaruri berlangsung dan dimenangkan oleh Astina. Pada episode ini Prabu Yudayaka beserta keluarga pindah ke Yawastina.

Dewi Padmahini yang hilang berhasil diselamatkan oleh prajurit-prajurit Mamenang dan penyamaran empat pemuda untuk menyelamatkan Dewi Padmahini yang diculik oleh Harya Werkaketu. Empat pemuda tersebut antara lain, carik Yogiswara, Raden Kalisara, Puthut Sayara, dan Harya Wirabadra. Penyamaran tersebut berhasil dan Dewi Padmahini dapat diselamatkan. Kemudian, penjodohan lima putri Prabu Gêndrayana dengan lima prajuritnya, yakni Dewi Padmahini dijodohkan dengan carik Yogiswara, Dewi Mahayati dijodohkan dengan Raden Kalisara, Dewi Yunilita dijodohkan dengan Puthut Sayara, Dewi Mahanari dijodohkan dengan Harya Wirabadra, dan Dewi Narihoyi dijodohkan dengan Raden Putraka.

Episode 18

Awal episode:

duk lumaksaneng kalih wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:808, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:832, salêbêting tahun Wikrama, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 206)

Terjemahan:

tatkala berjalan dua bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 808 atau berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 832. Dalam tahun *Wikrama*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Lanjutan cerita pesta pernikahan lima putri Prabu Gêndrayana dan lima prajurit di Mamenang.

Universitas Indonesia

Episode 19

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:809, utawi lumaksaneng kalih wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:833, salêbêting tahun Wila, amarengi ing mangsa Pusa.(hlm. 208)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 809 atau telah berjalan dua bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 833. Dalam tahun *Wila*, berbarengan dengan bulan *Pusa*.

Kisah di Mamenang, Prabu Gêndrayana menyuruh Patih Sutiksna untuk bekerja membersihkan dan merapikan hutan Mamenang dan Widarba serta menyiapkan prajurit-prajurit untuk melakukan tugas tersebut. Prabu Gêndrayana juga menyuruh Patih Sutiksna untuk menyiapkan peralatan kerja bakti, seperti pacul, linggis, gergaji, celurit, dan lain sebagainya.

Episode 20

Awal episode:

duk lumaksaneng kalih wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:810, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:834, salêbêting tahun Sitrapanu, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 212)

Terjemahan:

tatkala berjalan dua bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 810 atau telah berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 834. Dalam tahun *Sitrapanu*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Menceritakan perjalanan Prabu Gêndrayana beserta keluarga ke hutan Widarba. Setelah itu, Prabu Gêndrayana beserta keluarga kembali lagi ke istana Mamenang. Kemudian, dalam waktu setahun tidak ada yang diceritakan lagi sampai bergantinya tahun yang baru.

Universitas Indonesia

Episode 21

Awal episode:

duk lumaksaneng tigang wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:811, utawi lumaksaneng kawan wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:835, salêbêting tahun Supanu, amarengi ing mangsa Sitra.(hlm. 218)

Terjemahan:

tatkala berjalan tiga bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 811 atau telah berjalan empat bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 835. Dalam tahun *Supanu*, berbarengan dengan bulan *Sitra*.

Menceritakan Prabu Gêndrayana dan Prabu Yudayaka beserta Prabu Wanasari dan Puthut Gandhularang sedang merayakan pesta pernikahan di istana Mamenang, tiba-tiba raksasa-raksasa dari Werkastala menyerang istana Mamenang kemudian terjadilah perang besar dan dimenangkan oleh Mamenang. Selanjutnya cerita mengenai pergantian prajurit-prajurit Mamenang yang meninggal di medan pertempuran dengan pemuda-pemuda Mamenang yang belum menjadi prajurit.

Episode 22

Awal episode:

duk lumaksaneng kawan wulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:812, utawi lumaksaneng nêm wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:836, salêbêting tahun Taruna, amarengi ing mangsa Nasa.(hlm. 220)

Terjemahan:

tatkala berjalan empat bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 812 atau telah berjalan enam bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 836. Dalam tahun *Taruna*, berbarengan dengan bulan *Nasa*.

Mengisahkan Prabu Yudayaka di Astina memberikan nasihat-nasihat agar para prajurit dan warga Astina mencontoh Pandawa lima yang patut diteladani

Universitas Indonesia

tingkah laku yang terpuji. Kemudian, Prabu Yudayaka membangun candi di Saptarga. Cerita dilanjutkan dengan perjalanan Prabu Yudayaka, Patih Sunjaya, Brahmana Rêsi Kestu, Bagawan Sumarma ke desa-desa sekitar Astina untuk melihat-lihat dan menolong jika ada warga yang sedang dalam kesulitan.

Episode 23

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa: 813, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:837, salêbêting tahun Sartipa, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 268)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 813 atau telah berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 837. Dalam tahun *Sartipa*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Menceritakan Prabu Yudayaka di Astina memberikan ilmu empat perkara utama kepada anak-anaknya dan prajurit-prajurit kerajaannya. Ilmu yang pertama adalah harus melakukan tindakan-tindakan yang utama atau terpuji dan jangan melakukan perbuatan yang keji, karena akan berujung karma kepada diri sendiri. Ilmu yang kedua adalah jadilah orang yang berbudi pekerti luhur dan memberikan contoh kepada semua masyarakat yang tergolong ke dalam tingkah laku utama. Ilmu yang ketiga adalah orang yang bebudi pekerti luhur itu, seperti seorang raja harus memperhatikan dan membantu kesulitan orang kecil. Ilmu yang keempat adalah semua prajurit dan masyarakat di Astina harus selalu memuja Dewa agar selalu mendapat anugrah yang berlimpah.

Episode 24

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:814, utawi lumaksaneng tigang wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning

warsa:838, salêbêting tahun Wiya, amarengi ing mangsa Manggasri.(hlm. 303)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 814 atau telah berjalan tiga bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 838. Dalam tahun *Wiya*, berbarengan dengan bulan *Manggasri*.

Menceritakan Prabu Gêndrayana di Kediri menolong seorang nenek-nenek di depan istananya. Di Yawastina Dewi Rarasati istri dari Raden Kijing Wahana melahirkan dan diberi nama Raden Sudarma. Cerita dilanjutkan di Kediri dengan hilangnya Dewi Sutiksnawati putri Patih Sutiksna dari tempat tidur. Kemudian, cerita pencarian Dewi Sutiksnawati oleh para prajurit Astina dan Mamenang serta kerabat dekat dari kerajaan-kerajaan lain yang telah memakan waktu setengah bulan.

Episode 25

Awal episode:

duk lumaksaneng sawulan ing tahun surya sêngkala, angkaning warsa:815, utawi lumaksaneng kalih wulan ing tahun candra sêngkala, angkaning warsa:839, salêbêting tahun Sarwasiti, amarengi ing mangsa Pusa.(hlm. 332)

Terjemahan:

tatkala berjalan satu bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 815 atau telah berjalan dua bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 839. Dalam tahun *Sarwasiti*, berbarengan dengan bulan *Pusa*.

Menceritakan Raden Narayana serta Harya Suksara dan Bagawan Daneswara melakukan perjalanan dan peperangan dalam membasmi serta membakar hama-hama tanaman jelmaan dewa-dewa di hutan gunung Nilandusa dan sekitarnya. Dewa-dewa tersebut adalah Sang Hyang Bathara Kithaka menjelma menjadi serangga, Bathara Gindhana menjelma menjadi serangga yang ada di air, Bathara Printajala menjelma menjadi burung, Bathara Sungkara

Universitas Indonesia

menjelma menjadi babi, dan adik Bathara Sungkara yang bernama Bathara Irancaka menjelma menjadi tikus. Di akhir episode Prabu Gêndrayana beserta istri dan istananya muksa. Kemudian, Raden Narayana mencari tempat kerajaan baru dan berkunjung ke Paman Prabu Yudyaka.

Episode 26

Awal episode:

duk lumaksaneng tigang wulan ing tahun surya sêngkala angka wara: 816, utawi lumaksaneng kawan wulan ing tahun candra sêngkala, angka wara: 840, salêbêting tahun Sarwadari, amarengi ing mangsa Sitra. (hlm. 379)

Terjemahan:

tatkala telah berjalan tiga bulan di tahun *surya sêngkala*/angka tahun: 816 atau telah berjalan empat bulan di tahun *candra sêngkala*/angka tahun: 840. Dalam tahun *Sarwadari*, berbarengan dengan bulan *Sitra*.

Setelah Prabu Gêndrayana beserta istri dan istananya muksa, Raden Narayana menggantikannya sebagai raja di Kediri Mamenang dan berganti nama menjadi Prabu Widhayaka. Di lain tempat Prabu Yudayaka turun takhta dan digantikan oleh puteranya bernama Raden Kijing Wahana kemudian berganti nama menjadi Prabu Sariwahana. Prabu Yudayakan berganti nama menjadi Bagawan Dipayana dan tidak lama kemudian Prabu Yudayaka muksa beserta istri-istrinya.

4.2 PERTANGGUNGJAWABAN ALIH AKSARA

Alih aksara atau transliterasi mengacu pada definisi Robson (1994:24) adalah suatu proses pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Adapun Baried (1985: 65) mendefinisikan transliterasi sebagai proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Kegunaan dari transliterasi adalah untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam huruf atau aksara daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

Asas alih aksara yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi standar yang pengertiannya menurut Baried (1985: 69) adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini aksara dialihkan ke dalam aksara Latin yang lazim digunakan di Indonesia.

Pedoman dasar ejaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Perbaikan ejaan didasarkan pada *Baoesastra Djawa* karangan WJS. Poerwadarminta. Ejaan yang tidak tepat dan ketidakkonsistenan ejaan yang ada pada teks memerlukan catatan-catatan sebagai pertanggungjawaban alih aksara sebagai berikut:

4.2.1 Aksara Murda

Dalam bahasa Jawa, aksara murda digunakan untuk menulis nama Gelar, nama diri, dan nama tempat. Pada teks G terdapat beberapa aksara murda, yakni:

ꦤꦏꦏ = Na

ꦒꦏꦏ = Ga

ꦱꦏꦏ = Sa

ꦥꦏꦏ = Pa

Pada teks G, penggunaan aksara murda dalam penulisan nama gelar, dan nama diri terletak di awal dan ditengah. Pada pengalihaksaraan teks G aksara murda akan ditempatkan pada awal penulisan nama dan gelar, sebagai berikut.

ꦥꦫꦧꦸꦒꦺꦤ꧀ꦢꦫꦚꦤ꧀ *Prabu GêNdrayana* dialihaksarakan menjadi *Prabu*

Gêndrayana.(hlm. 1)

ꦫꦺꦱꦶꦱꦶꦢꦶꦏꦲꦫꦶ *rêSi Siddhikara* dialihaksarakan menjadi *Rêsi Siddhikara*.

(hlm. 2)

4.2.2 Sandangan

Pada aksara Jawa mengenal beberapa sandangan, yakni sandangan bunyi vokal, sandangan tanda untuk menutup suku kata, sandangan wignyan, dan pangkon

Bentuk sandangan		contoh	alih aksara
Suku	= ...	/u/ ꦠꦸꦮꦶꦤ꧀	tuwin (hlm. 1)
Pepet	= ...	/ê/ ꦱꦮꦺꦒ	sawêg (hlm. 1)
Taling	= ...	/é/ ꦧꦭꦺꦧꦺꦫꦺ	balébé (hlm. 1)
Taling tarung	= ...	/o/ ꦏꦩꦫꦶꦪꦺꦴꦱꦶꦲ	kacariyos (hlm. 1)
Wignyan	= ...	/h/ ꦥꦶꦱꦲ	pisah (hlm. 3)
Layar	= ...	/r/ ꦠꦸꦫ	atur (hlm. 3)
Cecak	= ...	/ng/ ꦥꦏꦶꦁ	pating (hlm. 1)
Pangkon	= ...	ꦗꦒꦢꦢꦶ	jagad (hlm. 3)

4.2.4.2 Konsonan

Kasus yang muncul dalam penulisan konsonan pada teks G, yakni perubahan dari fonem /g/ menjadi /k/. Untuk kasus ini, maka kata-kata seperti ᮘᮞ᮪ᮓ *mugsa* dialihaksarakan menjadi *muksa*, ᮘᮞ᮪ᮓ᮪ᮒ *yêgti* dialihaksarakan menjadi *yêkti* (hlm. 6), ᮘᮞ᮪ᮓ᮪ᮒ *parigsa* dialihaksarakan menjadi *pariksa*. (hlm.

6)

Selain kasus fonem, teks G juga mengenal beberapa sistem penulisan konsonan yang memerlukan catatan alih aksara sebagai berikut.

4.2.4.3 Perangkapan Huruf

Berbeda dengan kasus *sastra lampah* yang terjadi pada dua kata, kasus perangkapan huruf terjadi pada satu kata. Selain terjadi pada fonem konsonan yang sama, kasus ini juga terjadi pada fonem konsonan sederhana artikulasi seperti /d/ dengan /dh/, dan /p/ dengan /b/. Pengalihaksaraan kata yang mengandung perangkapan huruf yaitu dengan menghilangkan salah satu fonem dan mengembalikan kata ke bentuknya yang baku. Namun untuk nama tokoh, pengalihaksaraannya tidak berubah. Misalnya:

ᮘᮞ᮪ᮓ᮪ᮒ᮪ᮒ *rêsi saddhana* dialihaksarakan menjadi *rêsi saddhana*. (hlm. 13)

ᮘᮞ᮪ᮓ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ *taratapban* dialihaksarakan menjadi *tarataban*. (hlm. 32)

4.2.4.4 Penambahan Bunyi

Pada teks G ditemukan kata yang mengalami penambahan bunyi konsonan /g/ dan /ng/, yakni pada kata:

ᮘᮞ᮪ᮓ᮪ᮒ *kangjêng* dialihaksarakan menjadi *kanjêng*. (hlm. 15)

4.3 SUNTINGAN TEKS *SĒRAT PUSTAKA RAJA MADYA: PRABU GĒNDRAYANA MN 496/D 110*

// Cinarita kala samanten anuju tahun anggил/ duk lumaksaneng kalih wulan etanging tahun surya sĕngkala angkaning warsa: 800/ kaetang ing tahun candra sĕngkala angkaning warsa: 824, amarĕngi ing mangsa Pusa//

// Yata kacariyos ing nalika punika/ dupi lĕt sadintĕn kaliyan pĕjah ing dipangga seta/ ingkang meta wontĕn ing ngalun-alun nguni/ sang nata karsa kasukan amboga drawina/ lawan ingkang eyang¹ sakaliyan tuwin para ari/ para punggawa sadaya/ wontĕn ing Pancaniti²/ botĕn kacariyosakĕn rame ning kasukanipun ing ngriku sawĕg anĕngahi andrawina/ kasarū geger ing pura/ para parĕkan samya lumajĕng pating baleber/ marĕk dhatĕng ing pasewakan angatur uninga ing nata/ manawi kadhaton kabasmaran laku langkung agĕng tanpa yata Prabu Gĕndrayana/ miwah ingkang eyang sakaliyan tuwin sagunge punggawa/ langkung gugup sigra sami lumajĕng tumamĕng pura sadaya/ praptĕng dhatulaya//

// Punang latu sampun angĕbĕki salĕbĕting Pura/ sang nata langkung kontrang-kantringan lajĕng angimpuni garwa putra lawan saisi (2) ning Pura/ saka candakipun Rĕsi Siddhikara/ miwah Prabu Gandaprawa/ sarta para punggawa samya riwut amrih sirĕp ing dahana/ ananging punang pawaka botĕn sirĕp malah sangsaya arda/ yayah sundhul kang ngawiyat saguning wis salĕbĕting pura/ sampun sami kabasmaran tĕlas sadaya/ tuwin kadathon agĕng lajĕng kacandhak ing dahana, swaranya anggrĕng angalad-alad³ ing ngriku Rĕsi Siddhikara//

// Lawan Prabu Gandaprawa/ sigra mangsah ing latu/ sarta sami matĕg mantra wikrama/ punang dahana mĕgsa⁴ botĕn suda/ malah sangsaya arda andadra pangobaripun urubnya angalad-alad anggung andidilat sakathahing wisma agung alit sampun sami kalimputan ing latu sadaya/ sarta ulating dahana kados anjilma singa ingkang parĕk tinungkĕb dinilat temahan dados awu/ yata Rĕsi Siddhikara miwah Prabu Gandaprawa/ samya katungkĕban ing latu/ wĕkasan kabĕsmi kalih pisan lajĕng muksa salĕbĕting dahana/ ing ngawiyat (3) asmaranipun jumĕgur

¹ Di dalam naskah tertulis *ngeyang*.

² Di dalam naskah tertulis *Ponconiti*.

³ Di dalam naskah tertulis *angalat-alat*.

⁴ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *mĕgsa* ditulis *mĕksa*.

angabêki jagad tandha sampun sampurna ing kamuksanipun Sang Rêsi Siddhikara miwah dathêng Gêndara//

// Mangkana Patih Sutiksna/ sakancanipun botên wontên ingkang kawawa/ nanggulangi dahana temahan sami lumajêng marêk ing nata/ atur uninga yen kang eyang sakaliyan sampun sami sirna salêbêting pawaka/ ing ngriku Prabu Gêndrayana langkung putêg ing driya/ sigra mrêpêki unggyan ing latu/ para punggawa samya umiring sadaya/ sandeyanipun mbok manawi Sang Nata kenging kadilat ing bahni rodra/ nêdya sami labuh tumama ing dahana//

// Yata kala samantên ari nata Sang Arya Prabu Sudarsana/ tansah wontên ing wingkingipun Sang Nata/ botên kenging pisah/ sarêng sampun parêg ing latu Ari Nata Arya Prabu Sudarsana sangsaya sungkawa/ awit ketang muksanipun ingkang eyang Rêsi Siddhikara/ kalawan ingkang eyang Prabu Gandaprawa ing Gêndara//

// Ing ngriku Sang Arya sigra sidhakê (4) p suku tunggal anutupi babahan hawa sasanga/ anyirêp pancadriya/ nulya angeningakên cipta/ muntu pangesthi ning karsa/ minta sirnaning dahana/ ing ngriku katarima pamujanipun Arya Prabu Sudarsana/ punang pawaka sirna sami sanalika tanpa karan/ mangkana Prabu Gêndrayana miwah para punggawa kalangkung kagyat denya ningali pawaka/ têka sirna priyangga/ Sang Nata sarêng anolih wingking katingal yen sirna ning latu wau saking ingkang rayi/ saksana rinangkul sarta anggung kinuswa-kuswa embunanipun//

// Pangandikanipun ingkang raka/ dhuh-dhuh kadangepun kakang satuhu, apa kewala kang sun walêsake marang sira/ dene ingsun niki tansah kapotangan urip marang sira yayi/ ingkang rayi Prabu Sudarsana/ sampun amudhari asta/ lajêng anêmbah andhêku/ wau ta lagya imbal wacana/ kasarurawuhipun Sang Hyang Narada/ tumurun saking ngawiyat Prabu Gêndrayana miwah sagung wadyaba (5) la sadaya/ langkung kagyat lajêng sami angurmati rawuhipun Sang Hyang Narada/ andhêku kadya satataning anêmbah/ Sang Hyang Narada api-api suka/ lajêng timbalanipun Sang Hyang Girinata/ heh yoganingsun kaki Prabu Gêndrayana/ wruhanira kang dadi praptaningsun iki/ angêmban timbalane Sang Hyang Girinata/ wus luwih waskitha marang sasolah tingkahira kabeh/ lawan sira mau angucapake wawalering kapotangan urip maring arinira kaki Sudarsana/ ing

Universitas Indonesia

samêngko ingsun kinen mundhut kanyataaning wawalêsira/ maring arinira kaki Sudarsana/ awit sira nguni wus lêlakon kauripan maring arinira/ kongsi rambah kaping nêm ênggone potang urip arinira marang sira/

// Kang dhingin arinira anyirnakake wadya raksasa/ balane Prabu Drawilaka ana ing alas⁵/ kaping pindho anyirnakake ditya lanang wadon kang arupa Endhang lawan Brahmana/ atur- (6) atur jênang dodol isi wisa nguni/ iku dutane Prabu Drawilaka/ kang kinen nyidra ing pati maring sira/ kaping têlu anyirnakake turangga/ saka atur-ature kang amindha⁶ nangkoda/ saka ing Sabrang/ sajatine turangga iku kumaraning Ditya Hardawalika/ arining Prabu Drawilaka/ kang arsa anyidra maring sira/ kaping pat anyirnakake têksaka kang ana sajroning papremane nini Padmawati/ sajatine têksaka mau kumaraning Sang Hyang Suwela/ iya arsa anyidra pati marang ing sira/ yen ta ajaa kauningan ing arinira kaki Sudarsana/ garwanira nini Padmawati/ saputrane yêgti⁷ sirna dening têksaka/ paran dene nguni sira kolu amidosa maring arinira/ tan nganggo sawatara/ dadi têtêp yen sira iku tanpa titi parigsa⁸/ atinggal paramarta//

// Kaping lima sira kaamuk ing dirada meta/ meh prapta ing antakanira/ punang dirada nulya sirna dening arinira kaki Sudarsana/ sajatine kang arupa⁹ gajah mau/ kumaraning Prabu Drawilaka/ dadi ing samêngko kang padha para cidra wus sirna dening arinira kabeh/ kaping nêm anyirnakake dahana/ kang angobar kadathon iki/ sajatine kang dadya dahana mau/ panunggalane Prabu Drawilaka/ aran Ditya Wandagni/ raksasa luwih sêkti mandraguna//

// Heh kaki Prabu Prabu Gêndrayana/ têtêpe sira iku kapotangan urip nêm prakara/ maring arinira kaki (7) Sudarsana/ lah payo apa kang sira walêsake/ padha têka kêna ing sadina mêngko/ ingsun kang anguningani/ ing ngriku Prabu Gêndrayana/ sarêng amiyarsa pangandikanipun Sang Hyang Narada/ ingkang makatên wau Sang Nata langkung sungkawa/ cipta angsal bêtênduning Dewa/ Prabu Gêndrayana dadya anêlongsa ing driya/ wêkasan matur angrêpa sarwi arawat waspa/ dhuh-dhuh pukulun Sang Mahabathara/ mênggah dhawuh paduka

⁵ Di dalam naskah tertulis *ingngalas*.

⁶ Di dalam naskah tertulis *kangngamindha*.

⁷ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *yêgti* ditulis *yêkti*.

⁸ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *parigsa* ditulis *parigsa*.

⁹ Di dalam naskah tertulis *kangngarupa*.

sêdaya wau estonipun sampun botên wontên ing (8) kang sisip samêndhang/ aming kawula piyambak ingkang sewu kalêpatan dhatêng Sang Mahabathara/ utawi dhatêng kadang anem rehning samangke kawula sampun rumaos yen tampi bêbênduning pun Sang Hyang Girinata/ botên langkung pun Gêndrayana/ aming tadhah pangupa darwanipun Sang Mahabathara/ manawi dhatêng ing papa/ inggih papa cintraka punapa ingkang kula lampah/ manawi dhatêng ing pêjah inggih pêjah punapa ingkang kawula panggih/ sanadyan ajur luluh katub ing mêngdhang/ pun Gêndrayana botên pisan manawi cipta mingkara/ saestunipun botên langkung aming nglampahi/ punapa ingkang dados sapu dhêndhaning jawata kemawon pukulun//

// Têlas aturipun Prabu Gêndrayana/ Sang Hyang Narada angandika malih/ heh kaki Prabu Gêndrayana/ sokur bagya yen sira wus rumangsa pribadi kang dadya luputing tingkahira/ yen wus mangkana tampanana dudukaning Sang Hyang Girinata/ ing samêngko sira linungsur karatonira/ ana ing Ngastina (9) sira babada¹⁰ ana ing alas tanah Mamenang/ sarta ora kalilan sumene/ kinen budhal sadina iki//

// Sagarwa putranira/ ana dene nagaranira ing Ngastina/ samêngko karsane Sang Hyang Girinata/ pinaringake marang ki Sudarsana/ jumênênga Nata Binathara ing Nusa Jawa/ dene sira ing mêngko narima kewala/ sinambia anêmbah ing Dewa mbok manawa katarima pamujanira/ ing têtêbe antuk pangak sama/ lan sira kalilan anggawa papatihira si Sutiksna/ sakancane para punggawa/ kang padha tuwa-tuwa/

// Marma mangkana/ wruhanira si Sutiksna iku ing têtêbe bakal anuwuhakên anak wadon dadya panuksmaning Sri¹¹/ sira ing têtêbe iya bakal anuwuhake putra jalu/ panuksmaning Wisnu¹², aranana Narayana/ ing besuk yen wis diwasa sutanira kang aran Narayana mau pinasthi dadi jatu kramane¹³ lawan sutane Patih Sutiksna/ anurunake wijine para ratu ing Nusa Jawa kabeh/ ana dene kang dadya patihe arinira/ kaki (10) Sudarsana/ iku arine si Sutiksna/ kang aran Arya Sunjaya/ amêngkoni para punggawa kabeh/ ananging ing têtêbe turuning

¹⁰ Di dalam naskah tertulis *babata*.

¹¹ Maksud kata *Sri* disini adalah *Dewi Sri*.

¹² Maksud kata *Wisnu* disini adalah *Dewa Wisnu*.

¹³ Di dalam naskah tertulis *karmane*.

arinira kaki Sudarsana/ iya bakal tunggal lawan turunira/ ing kana¹⁴ Nusa Jawa/
kang ambawani kumpul dadya sawiji maneh/ lah payo kaki Gêndrayana/ yen sira
tuhu sêtya ing Dewa/ nuli mangkata sadina iki/ aja kasuwen yen sira arsa
mingkara ing budi/ yêgti kadadak sapu dhêndhaning Jawata/ sira kinarya pae
lawan sipating jalma manungsa//

// Wau ta Prabu Gêndrayana miwah sagunging para punggawa ingkang
sami amiyarsa sadaya langkung sungkawa/ sanalika samya lêng-lêng ing wardaya/
sapandurat botên wontên sagêd ngandika/ dangu-dangu Prabu Gêndrayana
amupus papasthening sarira/ sumêndha karsaning Dewa/ wêkasan matur sandika/
lajêng anolih dhatêng Patih Sutiksna/ sakancanipun ingkang badhe umiring
sadaya matur sandika/ mundur sarwi karuna//

// Enggaling¹⁵ (11) cariyos kala samantên Prabu Gêndrayana/ sampun
Buddhal sagarwa putra/ tuwin para punggawa/ ingkang kalilan umiring pindhah
dhatêng ing tanah Mamenang//

// Yata kawuwusa ing sapêngkêripun Prabu Gêndrayana/ Sang Hyang
Narada lajêng ngandika/ dhatêng Prabu Sudarsana/ yen samangke karsaning
Dewa/ kajumênênga Nata Binathara Nyakrawati ing Nusa Jawa/ kalilan
angênggeni nagari ing Ngastina/ lawan pinaringan nama Prabu Sudarsana/ inggih
Prabu Yudayaka/ jujuluk Prabu Darmayana//

// Inkang mangka¹⁶ Patih Wisesa/ arine Patih Sutiksna/ pinaringan nama
Patih Arya Sunjaya/ sarta dhinawuhan nuntên kinen amulihakên rakiting
kêdhatonipun/ ingkang sami kabasmaran mau sêdaya¹⁷/ Prabu Yudayaka matur
sandika/ lajêng anguswa pada/ sasampunipun makatên Sang Hyang Narada
muksa/ Prabu Yudayaka sampun lênggah dhadhampar kêncana/ siniweng
wadyabala sadaya/ Sang Nata lajêng dhawuh dhatêng Patih (12) Sunjaya/ kinen
anrakit kadhaton dadya ing nguni-nguni/ lawan kinen lalayu dhatêng wukir
Manikmaya/ yen ingkang eyang Rêsi Siddhikara seda/ ngiras amboyongi garwa
Nata Dewi Padmasari sarta kinen lalayu dhatêng ing Gêndara/ ananging rehning

¹⁴ Di dalam naskah tertulis *kono*.

¹⁵ Di dalam naskah tertulis *Inggaling*.

¹⁶ Di dalam naskah tertulis *mongko*.

¹⁷ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *sêdaya* ditulis *sadaya*.

ingkang eyang Prabu Gandaprawa botên tiyar putra jalu/ dados ngiras amboyongi garwa santana ing Gêndara sadaya//

// Patih Sunjaya matur sandika/ lajêng bibaran Prabu Yudayaka têksih kondur dhatêng ing kadhatonipun piyambak amargi kadhaton agêng dereng kadadosan Patih Sunjaya sakancanipun sampun sami mantuk sowang-sowangan//

// Yata kala samantên Patih Sunjaya/ sampun anglampahakên punggawa kakalih/ ingkang dinuta lalayu ngiras amboyongi dhatêng wukir Manikmaya/ miwah ing Gêndara/ Enggaling cariyos garwa nata Dewi Padmasari/ miwah sutaning Rêsi Siddhikara/ ingkang nama Wasi Saddhana/ tu (13) win sagarwa santana ing Gêndara sampun sami prapta ing Ngastina/ ing nalika punika sadaya samya karuna/ ketang ingkang muksa ing pawaka/ miwah kararantan pindhahipun Prabu Gêndrayana dhatêng ing Mamenang/ Prabu Yudayaka taksih angingimpur amrih lipuripun ingkang sami sungkawa/ dupi sampun rahi têtêrêm ing rudatin ing ngriku Wasi Saddhana/ lajêng kagêntosakên ing ramanipun pinaringan nama Rêsi Saddhana/ miwah wontên punggawa santana/ pernah arining Nata nak-sanak nama Raden Padmayana/ sutaning Arya Prabu Sunjaya/ ing mangke Raden Padmayana/ jinunjung winuwuhan lênggahipun kinarya sor-soraning Patih Sunjaya/ pinaringan nama Arya Padmayana/ timbang-timbangan kaliyan pernah ingkang uwa nama Arya Danurja/ sutaning Patih Danurwedha nguni/ botên kacariyosakên antawising laminipun kala samantên ingkang paman Rêsi Saddhana / lajêng amit mantuk dhatêng wukir Manikmaya/ sampun kali (14) lan bidhal kacariyos ing wêkdal punika/ sagunge para punggawa ing Ngastina sabên dintên tansah sami nambut karya/ ambangun rakiting kadhaton utawi ing nalika punika Prabu Yudayaka tansah anggêganjar angulawisudha/ dhatêng sagunging wadyabala gung alit ing Ngastina/ marma sami lulut asih suka sumungku sadaya/ botên wontên ingkang darbe cipta angrês-angrêsula ing driya/ malah sami ulah suka/ utawi kathah kang ulah pudyastuti ing Dewa/ awit sampun botên wontên ingkang cinacad ing wardaya//

// Kunêng tingkah ing nagari Ngastina/ ingkang tansah amangun suka sawadyabalanipun sadaya/ gantya kawuwusa lampahipun Prabu Gêndryana/ sagarwa putranipun sampun rawuh ing Mamenang/ kala samantên Prabu Gêndrayana/ sawadyanipun sami anjujug ing prajanipun ingkang paman Prabu

Universitas Indonesia

Wanasari ing Mamenang/ ing ngriku Prabu Wanasari/ langkung gugup dahat botên nyana yen katamuwan Gusti/ dadya gurawalan sigra angancarani dhatêng Prabu Gê (15) ndrayana, sagarwa putranipun ing aturan tumameng Pura//

// Prabu Gêndrayana datan lenggana/ lajêng lumampah prapta ing salêbêting Pura/ ingkang paman Prabu Wanasari/ angaturakên saisining kadhaton sadaya/ Prabu Gêndrayana amangsuli/ langkung suka anarima/ sasampunipun sinaosan panambroma lan pasunggata/ lajêng wawartos dhatêng ingkang paman saliring lalampahanipun sadaya miwiti mêkasi/ ing ngriku Prabu Wanasari sarêng amiyarsa wawartosing lalampahanipun Prabu Gêndrayana/ ingkang makatên wau/ ingkang Paman Nateng Mamenang langkung kagyat esmu sungkawa/ temahan rawat waspa aturipun dhuh-dhuh pukulun kanjêng¹⁸ Dewaji/ pun Paman dahat botên nyana manawi makatên ing lalampahan paduka punika/ mila sadangunipun rawuh paduka wau/ kawula sowang-sowang kados angemu sungkawa/ ananging pun Paman samêndhang botên gadhah pangintên manawi panjênêngan Paduka Endra dinukaning Jawata/ pindhah saking (16) nagari ing Ngastina/ dentên panampining manah kawula/ rawuh paduka punika amung nêdya karsa cangkrama kemawon pukulun kaliyan malih ingkang dados pangungun kawula salêbêting manah/ dentên têka kaelokan têmên lalampahanipun ing Nagari Ngastina/ anggenipun adamêl margining badhe karisakan Prabu Gêndrayana amangsuli/ dhuh paman Prabu inggih sadasa-dasa kados pundi/ kêdah makatên kadadosaning badan kula/ botên langkung anjawi aming mupus ing papesthen sumêndha karsaning Dewa/ wontên ing pamaning malih/ dhuh-dhuh pukulun kanjêng Dewaji manawi dhasar sampun makatên pupuntoning karsa paduka/ botên langkung pun paman aming jumurung angingirangi ing sawatawis mugè tumuntena angsal pangaksamaning Dewa/ wangsul ingkang dados karsa paduka kados pundi/ punapa saestu karsa babadhe wontên ing wana Mamenang/ punapa têksih angesthi kondur¹⁹ dhatêng ing Ngastina/ pun paman kami purun ngajêng-ngajêng wi (17) jiling dhawuh anyandhang ing karya/ pangandikanipun Prabu Gêndrayana/ dhuh paman Prabu manawi kula darbea pangesthi mantuk dhatêng Ngastina malih/ kula ajrih sisikuning Dewa/ botên wande adamêl rubedhaning

¹⁸ Di dalam naskah tertulis *kangjêng*.

¹⁹ Di dalam naskah tertulis *kundur*.

lalampahan temah kaping²⁰ kalih papa/ botên langkung kula aming nêdya babad wana ingkang pantês kula babadhe ning kinarya praja/ dentên paman Prabu aming kula purih asunga pitedah pasiten salêbêting wana ingkang prayogi/ rehning paman Prabu ingkang ambawahakên wana sakiwa têngêning Mamenang ingkang awon utawi ingkang sae/ saestu sampun botên kakilapan utawi kula purih biyantua/ babad kula sawetawis/ Enggaling cariyos kala samantên Prabu Gêndrayana miwah Prabu Wanasari/ tuwin para punggawa lajêng sami têdhak dhatêng wana/ prenah saler²¹ wetaning tanah Mamenang/ samya anitik papan ingkang pantês badhe kinarya praja/ dentên para garwa têksih²² sami tinilar wontên kadhatonipun Prabu Wanasari (18) sadaya/ kunêng ingkang anggung ababad wana badhe kinarya praja//

// Gantya kawuwusa nagari ing Ngastina/ nuju ing dintên soma manis enjing Prabu Yudayaka miyos siniwaka/ mungging Pancaniti/ pêpak sagunge wadyabala ingkang sami anangkal sadaya/ botên ewah kadya saban-saban Prabu Yudayaka angandika dhatêng Patih Sunjaya/ heh kakang Patih Sunjaya salawasa kakang rabu jêngkar saka ing Ngastina/ sira awawus antuk pawarta/ ênggone karsa pindhah maring alas tanah ing Mamennag//

// Aturipun patih Sunjaya/ dhuh pukulun kanjêng Dewaji/ kawula dereng mirêng pawartosipun ing raka paduka, awit jêngkaripun saking²³ Ngastina nguni ngantos samangke dereng wontên pawartosipun dalah sakathahipun para nangkoda/ ingkang mêngtas dhatêng gagramen saking tanah wetan sadaya kawula dangu mbok manawi wontên ingkang katrenyuh²⁴ sarawungan utawi mi (19) rêng pawartosipun raka paduka/ parandosipun inggih mêngsa botên wontên ingkang amiyarsa//

// Ing ngriku Prabu Yudayaka langkung ngungun asmu kumêmbêng kang waspa/ locita ning galih baya maring ngendi kang jinujug kadang ingsun tuwa nguni/ dene kongsi sami samêngko banjur tan ana wartanya/ dhuh jawata kang murbeng Bawana/ muga aparanga karaharjaning kakang Prabu Gêndrayana/ sarta

²⁰ Di dalam naskah tertulis *ngaping*.

²¹ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *saler* ditulis *sakler*.

²² Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *têksih* ditulis *taksih*.

²³ Di dalam naskah tertulis *sangking*.

²⁴ Di dalam naskah tertulis *katrenjuh*.

tinulus seta kamugtene ana ing Ngarcapada/ haywa²⁵ kongsi manggih kasangsaya//

// Mangkana Prabu Yudayaka lajêng dhawuh dhatêng Sang Nayakawaktra/ heh kakang Patih Sunjaya yen mangkana²⁶ becik sira angrurua maring Mamenang pribadi/ sarta sira sun lilani anggawaa kancanira punggawa/ amiliha ingkang prayoga/ marmanya mangkana kakang/ awit ingsun jumêneêng Nata ing Ngastina ngratoni Nusa Jawa/ anggènteni kakang Prabu/ rasaning tyas ingsun têka kapenak²⁷ têmên wêkasan dadi kuciwa ing laku/ dene kadang ingsun tuwa durung karuan wartane ing (20) kang dinunungan dene wêkas ingsun marang sira kakang/ mbok manawa sira bisa katêmu marang kakang Prabu/ iya matura pisan yen ingsun nêdya marêk maring Mamenang pribadi/ amung anggènteni praptanira kewala/ Patih Sunjaya matur sendika lajêng bibaran Prabu Yudayaka kondur ngadhaton/ Patih Sunjaya sakancanipun punggawa sampun sami mantuk sowang-sowangan sarêng enjingipun malih Patih Sunjaya lajêng tata-tata piranti ning lumampah denya badhe ngruru Prabu Gêndrayana dhatêng Mamenang/ lawan amamatah punggawa ingkang badhe binêkta/ sarta badhe ananggênah ingkang pantês pinilih/ tuwin ingkang tinilar/ kala samantên ingkang binêkta

1. Arya Suwedha
2. Arya Warsaya sami sapanengkaripun denten ingkang tinanggenah tengga Praja
3. Arya Padmayana
4. Arya Danurja
5. Arya Subala
6. Arya Prahasana
7. Sang Brahmana Kestu

sapanêngkaripun dupi sampun sami samapta/ Patih Sunja (21) ya sakancanya lajêng bidhal//

// Gantya kawuwusa nagari Sabrang ing Nusakambana/ inggih ing Ngimanimantaka/ lalampahan têksih nunggil sawarta/ acariyos ing nguni

²⁵Kata *haywa* merupakan kata dari bahasa Jawa Kuna yang berfungsi sebagai *partikel vetatif*. Kata *haywa* memiliki arti 'jangan, janganlah'. P. J. Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm. 347.

²⁶ Di dalam naskah tertulis *mangkono*.

²⁷ Di dalam naskah tertulis *kapienak*.

sasirnanipun Prabu Drawilaka/ ing mangke kang jumênêng Nata wontên ing
 Ngimaimantaka/ putranipun Prabu Drawilaka ingkang anem nama Prabu
 Drawayana/ warni Ditya agêng inggil sura sêkti mandraguna/ kala samantên nuju
 satunggil dintên Prabu Drawayana miyos siniwaka mungging pamedan
 sagunging wadyabala diyu wil rasêksa samya anangkil sadaya/ ingkang kaparêk
 wontên ing ngarsa Nata/ êmban Ditya estri anama Kên Sakeli/ punika ingkang
 mangka tuwangganing wadyabala ing Ngimanimantaka sadaya/ ing ngriku Prabu
 Drawayana apirembukan lawan Kên Sakeli/ yen samangke Prabu Drawayana
 karsa anglurug dhatêng Nusa Jawi/ tanah nagari ing Ngastina/ amargi dahat
 murina ing sedane ingkang Rama Prabu Drawilaka/ lawan ingkang Paman Arya
 Ardawalika nguni/ sami kawisesa dha (22) têng Prabu Gêndrayana/ mila
 samangke Prabu Drawayana karsa amalês ukum dhatêng Prabu Gêndrayana
 sawadyabalanipun sadaya/ aturipun êmban Sakeli/ botên amrayogekakên amargi
 dereng sumêrêp pakewêdipun ing jajahan tanah Jawi/ mbok manawi satemah
 kalêbu ing lampah/ angel amangsuli pambudinipun manawi kawanudyeng karsa
 Nata luhung angutusan nalika rumiyin milanipun makatên pukulun misuwur ring
 pawartosipun para nangkoda/ ingkang sami mêngtas dagang saking tanah Jawi/ ing
 samangke Prabu Gêndrayana kenging bebenduning Jawata/ kawarti sampun sirna
 saking nagari Ngastina/ dene ingkang gêntosi ingkang rayi piyambak nama Prabu
 Sudarsana/ jujuluka Prabu Yudayaka inggih Prabu Darmayana/ ing ngriku Prabu
 Drawayana/ dupi miyarsa yen Prabu Gêndrayana sampun sirna/ saking Ngastina
 Sang Nata langkung suka wêkasan amituhu aturipun Ken Sakeli/ lajêng utusa (23)
 punggawa/ Ditya sakawan

1. Waskadurmaka
2. Nama Sangkaliwatra
3. Sang Wirusika
4. Sang Danuka

punggawa sakawan sami sura sêkti mandraguna/ sami trah ing para punggawa
 ingkang pêjah prang wontên ing Ngastina nguni/ sarta kinanthênan wadya
 wulucumbu kalih/ wasta Sang Jamantri/ kaliyan Sang Wijamantri/ sampun
 winêling kang dados panamuning panalikanipun Sang Prawira sakawan matur

sandika/ sigra Buddhal sapanêngkaripun kunêng lampihe rota denawa/ saking Ngimaimantaka//

// Gantya kawuwusa ingkang tansah mudya semadi/ wontên samadyaning wana ing Dhandhaka/ nama Raja Buddha ing Widarba/ sanalika punika katarima pamudyaniipun lajêng katurunan Sang Hyang Wisnumurthi/ Sang Raja Buddha dinangu ingkang dados sêdyanipun aturipun mila wontên madyaning wana Dhandhaka punika/ margi saking sangêt sungkawanipun dene karathonipun ing Widarba/ kaêndhih dhatêng kang rayi piyambak sanes ibu/ ingkang nama Arya Kodha/ milanipun Raja Buddha mikawoni milalah lolos maring wana Dhandhaka puna (24) pa wontên sadherek sapala badhe linawaning ngayuda/ sayêkti botên kolu/ mbok satemah katiwasan salah satunggal dentên ingkang dados salêbêting pamudya mugè winalêsa ing Dewa/ sampun ngantos adamêl karisakanipun ing wadya sadaya/ Sang Hyang Wisnu langkung wêlas lajêng sagah amaringi putulung dhatêng Sang Raja Buddha/ ananging janji sajiwa saraga/ têngsipun Sang Raja Buddha badhe kinarya papancadan anggenipun karsa anitis Sang Hyang Wisnu ingkang dadya jiwa/ Sang Raja Buddha dados saraga/ dhawahipun Sang Hyang Wisnu makaten wau/ manawi Sang Raja Buddha purun anglampahi inggih kaparingan pitulung/ manawi lênggana botên angsal pitulung/ malah manggih kasangsaya/ sama sasaming tumitah Sang Raja Buddha langkung ajrih wêkasan matur sandika/ anglampahi punapa sadhawhipun Sang Hyang Wisnu/ yata kala samantên Sang Hyang Kisawa dadyaa kendêl sanalika/ botên antawis dangu lajêng ngasta wuluh gadhing/ piningakên Sang Raja Buddha/ pangandikanipun he Ra (25) ja Buddha/ iki nagarinira ing Widarba/ saisen-isene kabeh/ samêngko wus ingsun kukud²⁸ dumunung ana sajroning wuluh gadhing/ dene arinira si Kodha wus kena upadarwaning Dewa/ arupa gajah singa/ ing tême bisa ruwat yen ingsun wus tumitah aneng Ngarcapada/ ing mêngko sira umentara maring tanah Jawa/ banjur jujuk ing Mamenang/ dene nagaranira gêlarên ana ing alas Medhang Kamulan tanah ing Mamenang/ yen wus mangkana sira nuli umarêka maring Ratu ingkang babada praja ana ing Mamenang/ aran Prabu Gêndrayana/ yen sira katemu lawan Prabu Gêndrayana

²⁸ Di dalam naskah tertulis *kukut*.

mau/ nagaranira saisi-isine aturên kabeh ananging sira darbea²⁹ paminta urup sanguntaping jiwa raga/ marma mangkana wruhanira/ kang aran Prabu Gêndrayana iku tilas sing Nata Binathara anyakrawati ing Nu (26) sa Jawa/ lawan sajatine iya iku kang bakal anuduhake panuksmaning sun/ Sang Raja Buddha matur sandika/ sarwi anampani wuluh gadhing/ ing ngriku Sang Hyang Wisnu musna/ lajêng nuksma dhatêng Sang Raja Buddha//

// Mangkana Sang Nata ing Widarba langkung ngungun asmu suka³⁰/ denya angsal sih parminipun Sang Hyang Wisnu/ botên antawis dangu/ Sang Raja Buddha lajêng mangkat saking Dhandhaka/ lampah cara pandhita asisilih nama Rêsi Buddha//

// Kunêng lampahipun Nata ing Widarba/ gantya kawuwusa ing wukir Manikmaya/ kala samantên Rêsi Saddhana pinarêk ing putranipun kakalih patutanipun kaliyan putri ing Gêndara/ ingkang sêpuh nama Bambang Sumida/ kang nem nama Bambang Susena/ ambêg³¹ paramarta tan mawi riringa sasaming jalma/ ing nalika punika Bambang Sumida amit ing rama yen arsa suwita dhatêng Ngastina/ sarehning ingkang jumênêng Nata wontên ing Ngastina kalêrês sadherek nak ing sanak dados Bambang Sumida kapingin sangêt badhe angestu pada/ ingkang Ra (27) ma Sang Rêsi Saddhana/ sampun anglilani ingkang putra lajêng winulang saliring pangawula/ miwah winulang sakathah ing aji jaya kawijayan Bambang Sumida sampun widagda//

// Ing ngriku putra ênem ingkang nama Bambang Susena/ mothah kêdah tumuntur ing Raka dhatêng Ngastina/ ingkang rama Rêsi Saddhana amambêngi/ rehning dereng sagêd basa krama/ badhe kawula saliring subasita rumiyin kaliyan sinêmayan ing benjang yen ingkang Raka sampun katampen gampil badhe sinusulakên dhatêng ing Ngastina/ Bambang Susena amituhu Bambang Sumida sigra angaras padaning rama lajêng mangkat amung kadherekakên pamongipun kakalih/ awasta Kyai Balas kaliyan Kyai Geyok/ kuneng lampahipun Bambang Sumida/ kawuwusa lampahipun rota danawa³²/ dutanipun Prabu Drawayana ing Ngimaimantaka/ para Ditya duk prapta ing tanah Jawi/ sagunge rota danawa

²⁹ Di dalam naskah tertulis *darbeya*.

³⁰ Di dalam naskah tertulis *sungka*.

³¹ Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *ambêg* ditulis *ambêk*.

³² Di dalam konteks bahasa Jawa kini kata *dênawa* ditulis *danawa*.

samya bingung botên sumêrêp margenipun dhatêng na (28) gari Ngastina/ badhe tatakên dhatêng sakathah ing tiyang padhusunan ingkang kamargan sami ajrih/ ningali danawa temahan sami lumajêng atilar badhe wismanipun/ mila sagunging rota danawa langkung kewran denya badhe lajêng lampahipun dhatêng Ngastina/ wêkasan sami kendêl babarisan wontên ing satêngah ing wana/ sêdya sami kadhang-adhang yen wontên tiyang langkung amung badhe tinakenan margi ingkang anjog Ngastina/ ing ngriku botên antawis dangu sagunging rota danawa samya kagyat aningali tiyang bagus langkung wontên babarisan nuntên sami angandheg dhatêng ingkang langkung dahat lênggana/ sigra kapanggihan para Ditya tatanya nama pinangkanya tuwin ingkang sinêdya/ wangsulanipun angakên Bambang saking wukir Manikmaya/ sutaning Rêsi Saddhana/ ingkang pambayun nama Bambang Sumida/ dentên ingkang sinêdya saking wisma yen katampen badhe sêdya suwita dhatêng Ngastina/ sa (29) gunging rota danawa sami suka cipta angsal panunutan lajêng sami têmbung anunut anyarêngi lumampah dhatêng Ngastina/ Bambang Sumida gêntos tatanya denira mbarêngi maring Ngastina/ rota danawa sami amangsuli samudana yen badhe sami suwita/ Bambang Sumida sampun awaskitha pasemoning basa ngamandaka/ sigra winangsulan cêkak kemawon rehning lagya amrih pamilutaning pamalarsih ing Nata/ ewet yen sasarengana/ mbok kabawur ajrih ing pangawulanipun/ ing ngriku sagunging rota denawa sami madêg suraning driya/ dadya prang rame Bambang Sumida kinaribut ing kathah/ botên kewran amrih ing pananduh para Ditya kathah ingkang pêjah/ pamomongipun Bambang Sumida ingkang nama Kyai Balas lawan Kyai Geyok samya ngamuk ambêg pêjah sumêrêp bandaranipun kinarubut kathah botên miris mulat untaping Ditya/ dangu-dangu sagunge rota denawa kasoran samya tumpê (30) s sêdya/ kanton wulucumbu ing Imaimantaka kakalih/ ingkang nama Jamantri kaliyan Wijamantri sami wilujêng/ anusup-nusup ing babondhotan samadyaning wana/ Ditya kakalih nêdya amantuk dhatêng Ngimanimantaka/ Bambang Sumida sampun lajêng sami lumampah malih/ kunêng lampahipun Bambang Sumida//

// Gantya ingkang winursita malih/ nagari ing Gilingwesi/ ing nalika punika Prabu Sri Prawata/ amiyarsa wartos yen samangke Prabu Gêndrayana jêngkar saking nagari Ngastina/ lajêng pindhah dhatêng Mamenang

Universitas Indonesia

sawadyabalanipun/ ing ngriku Prabu Sri Prawata/ sigra dhawuh dhatêng Patih Sumaksa/ kinen sami tata-tata pirantine lumampah/ yen karsa angruru Prabu Gêndrayana maring Mamenang//

// Patih Sumaksa matur sandika/ sigra sami sanega sakancanipun botên kacariyosakên (31) pangruktenipun dupi sasampuning samapta Prabu Sri Prawata budhal saha bala gumuruh/ sinêrang lampahipun sadaya-daya dumugi ing Mamenang/ kunêng lampahipun Nateng ing Gilingwesi//

// Gantya kawuwusa ing Memenang/ kala samantên anuju ing dintên soma kasih enjing/ Prabu Gêndrayana karsa miyos siniwaka/ ing para punggawa babêktan saking Ngastina/ miwah punggawa ing Mamenang/ ingkang marêk ing ngarsa Nata Sang Patih Sutiksna kaliyan Prabu Wanasari/ sami jajar denya lênggah utawi sang Brahmana/ Empu Puywa miwah anakipun tiga pisan satunggal wasta Empu Yogiswara/ kalih Empu Basmara/ tiga Empu Duryasa//

// Dene saguning wadyabala samangka wuri sadaya/ ing nalika punika/ ingkang ginalih Prabu Gêndrayana/ amung denya ngupados papan ingkang pikantuk badhe kinarya nagari/ Sang Nata langkung êmêng ing galih denya ngraosakên panitikipun ing pasiten ingkang pantês kinarya praja/ wontên ingkang lempar papanipun langkung agêng/ kagalih (32) kalamen pambabadipun wontên ingkang wana tarataban³³ kathah jujurangipun ingkang lèbêt amili toya/ mila salaminipun tansah ginalih kemawon ing ngriku sawêg eca imbal wacana/ kasaru dhatêngipun Patih Sunjaya/ dumarojog tanpa larapan lajêng nêmbah anungkêmi pada/ Prabu Gêndrayana kalangkung kagyat dinangu karantenipun anusuk marang Mamenang/ Patih Sunjaya matur manawi ing utus Ari Nata Prabu Yudayaka/ kinen angruru anggênahakên ing panjenengan Paduka Endra/ wontên welingipun rayi paduka dumathêng kawula pukulun manawi sampun kantenan amanggih raharja/ rayi paduka Nata tumuntên badhe sowan dhatêng Mamenang priyangga/ milanipun makatên margi saking sangêt sungkawaning galhipun rayi paduka/ awit sapêngkêr paduka nguni ngantos samangke rayi Paduka dereng karsa miyos-miyos siniwaka wontên ing Poncaniti/ uta (33) wi tansah taji nadhah lawan nendra/ anggênipun ngraosakên lampah paduka/ salaminipun aming miyos sapisan dhawahakên ing lampah kawula punika/ botên dangu lajêng kondur

³³ Di dalam naskah tertulis *taratapban*.

ngadhathon mangkana Prabu Gêndrayana/ nalika amiyarsa aturipun Patih Sunjaya ingkang makaten wau/ dahat sungkawaning driya atemah rawat waspa karantaran dhatêng ingkang rayi Prabu Yudayaka ing Ngastina/ para punggawa sadaya sami kumêmbêng sarya tumungkul yayah konjêm ing kisma/ Prabu Gêndrayana angandika dhatêng Patih Sunjaya/ heh kakang Sunjaya wruhanira ingsun iki iya dahat ênggoningsun oneng marang yayi Prabu/ dene kang supala têka dadak pinisah ênggon/ ora sêka ing arah/ yen têka upamakake bocah masih nusu/ têka banjur pinêthot kewala/ dadi dahat pangonggo-onggoningsun//

// Ing dina³⁴ wêngi tansah kacipta sajroning ati/ durung ana ingkang mangka pangarêm-arêm/ iya saking dahat kaluputaningsun priyangga/ dadi mangkene panemune sariraningsun/ marmane ingsun durung angung wêruh marang yayi Prabu/ dene lagya ambudi panggonan ingkang pantês kinarya kutha/ durung antuk ingkang (34) prayoga/ Patih Sunjaya anêmbah dheku langkung wêlas ing driya/ amiyarsa andikanipun Prabu Gêndrayana ingkang makatên wau/ yata sawêg eca imbalan wacana/ kasaru dhatêngipun Prabu Sri Prawata ing Gilingwêsi/ praptaning Mamenang laju dumarojog tumameng paramayan Byantarendra/ Prabu Gêndrayana miwah Prabu Wanasari sami kagyat lajêng ingancaran lênggah satata lawan Patih Sutiksna/ Patih Sunjaya utawi kang putra Prabu Wanasari/ Nateng Gilingwêsi dahat lênggana sampun lênggah parêk ing ngarsa Nata/ sasampuning sinambramêng pambagya/ Sri Narendra Gilingwêsi dinangu ingkang dados praptanipun/ Prabu Sri Prawata matur manawi kalilan ing karsa Nata/ nuwun andhadherek badhe wontên ing Mamenang/ dentên ingkang kasuwunakên anggêntosi wontên ing Gilingwêsi/ putranipun Prabu Wanasari ing Mamenang//

// Prabu Gêndrayana anglilani lajêng angandika dhatêng Nateng Mamenang/ heh Paman Prabu Wanasari ing samangke ing (35) jengandika kaserenan kaprabonipun ramanta kaki Prabu Sri Prawata ing Gilingwêsi/ yen saking pamanah kula sampun langkung prayogi sangêt paman/ dados punika babasanipun aming têmbung alintu patra kemawon/ kaliyan sampun lêtêsipun anak sêpuh punika dados lilintuning sudarma/ yen kula botên anglêstantunakên kasêbut cacad/ winastan anyupêt tuwuh/ botên prayogi ing temahipun/ mila ing

³⁴ Di dalam naskah tertulis *rina*.

mangke paman Prabu kula purih anglampahena punapa ingkang dados kalanjaran saking sudarma/ mbok manawi ing tême dados widadaning karaharjan//

// Prabu Wanasari matur sandika dermi nglampahi/ ing ngriku sampun ingêstrenan para punggawa sadaya/ yata botên antara dangu kasar dhatêngipun Sang Rêsi Buddha/ dumarojog tanpa larapan/ Prabu Gêndrayana miwah para Nata tuwin sagung punggawa samya kagyat/ sigra dinangu nama tuwin pinangkanya sarta ingkang sinêdya/ (36) ingkang dinangu matur nama Rêsi Buddha/ saking tanah Hindu/ dentên ingkang dados sêdyanipun badhe angaturakên nagarinipun ing Widarba/ katur Prabu Gêndrayana/ botên têbih saking ngriki/ amung antawis lêt wana sakêdhik/ saking pamanah kula botên susah karsa ambabadhe Sang Ratu/ dentên punika sampun sangkêb saisen-isenipun sadaya/ Prabu Gêndrayana andangu dhatêng Prabu Wanasari/ heh paman Prabu sarehne andika cilaka sarta ingkang ambawahakên ing Mamenang/ punapa yegtos wontên nagari enggal/ aturipun Prabu Wanasari botên sumêrêp/ salaminipun amung wana kemawon/ winastanan ing wana Mêdhang/ Prabu Gêndrayana lajêng angandika dhatêng Rêsi Buddha/ dhuh kisanak saking cariyosipun paman Prabu Wanasari/ kawarti botên wontên punapa-punapanipun/ anjawi amung wana kemawon/ winastan ing wana Mêdhang/ Prabu Gêndrayana yen badhe lênggana/ lajêng matur malih sarya ngrarêpa/ dhuh-dhuh Sang Nata binathara/ pun (37) apa paduka amaido kawasaning Dewa/ sampun ingkang samantên/ sanadyan samadyaning samodra/ sayêgti sagêd warni praja sami sanalika/ kaliyan malih pukulun/ samukawis raraosan punika sampun anggega saking wacana kemawon yen dereng kanyataan³⁵/ dentên ingkang dados kawajibaning Nata punika/ manawi wontên pawartos awon sae kêdah kayêktosena kanyatahaning pawartos wau/ dados botên tuna dungkap pamatraping pamidana/ miwah ingkang pamisudha/ manawi panjênêngan Nata Binathara botên karsa angagêm patrap ingkang kados makatên/ sayêgti kasêbut kainan/ datan sagêd nawung kridhaningrat//

// Mila atur kawula dhatêng Nata sadaya wau/ mugi kapriksanana rumiyin/ kados botên yen kawula matur gugujêngan/ ing mangke wontên ing ngriku panggenane kayêkosan/ wontên utawi botên saestu kanyataan/ kapriksa Sang

³⁵ Di dalam naskah tertulis *kanyataan*.

Nata/ mugi sampun anggali sandeya dhumatêng kawula/ kabyakta kula botên damêl awon dhatêng Sang Nata/ kaliyan bangga pintên tiyang satunggal/ mangsa ngawonena wadya paduka endra (38) sadaya punika pukulun/ ing ngriku Prabu Gêndrayana ing sanalika punika kengêtan dhatêng wawarahipun Sang Brahmana nguni/ yen badhe manggih nagari sarwa enggal/ lajêng apirêmbagan saguning para Nata miwah para punggawa sadaya/ dadosing rêmbag sigra badhe sami uninga nagarinipun Sang Resi Buddha/ kala samantên lajêng sami mangkat dhatêng wana Mêdhang Panataran/ amung garwa putra ingkang tinilar wontên ing Mamenang/ ing ngriku sampun sami dumugi ing nagari Widarba/ sadaya sami ngungun ningali asrining nagari/ utawi sangkêb saisen-isenipun/ Sang Rêsi Buddha sigra angacarani dhatêng Prabu Gêndrayana/ ingaturan mriksani salêbêting Pura/ Prabu Gêndrayana datan lenggana/ sampun amidêr-midêr ananingali rarakiting praja/ Sri Narendra lawan para Nata miwah punggawanya sangsaya pangungunipun/ utawi dahat kacaryan lalangêning nagara/ resmining jro pura/ yata wau Resi Buddha langkung suka dening Sang Nata sawadyanipun kacaryan aniningali/ sigra umatur sarya ngrarêpa/ dhuh-dhuh pukulun kanjêng Dewaji/ inggih punika warninipun nagari kawula/ ingkang wina (39) stan ing Widarba/ kintênipun panjênêngan paduka punapa rêmên pukulun/ wangsulanipun Prabu Gêndrayana inggih langkung rêmên sangêt/ Sang Rêsi Buddha matur malih/ dhuh pukulun Kanjêng Dewaji/ manawi saestu rêmên dhatêng nagari kawula ing Widarba/ inggih kawula aturakên dados kagungan paduka saisenipun sadaya/ ananging kawula gadhah panuwun dhatêng Sang Nata/ punapa marêngakên dene ingkang badhe kula suwun punika botên andadosakên kalonglongan kagunganipun Sang Nata/ destun aming dadosakên ing pangunguning galih kewala//

// Prabu Gêndrayana andangu ingkang dados panuwunipun/ Sang Rêsi Buddha matur manawi Sang Nata sampun mêsthi karsa anyagahi ingkang dados panuwun kawula/ (40) saestu kawula aturakên ingkang badhe kawula suwun/ yen Sang Nata botên anyagahi/ tanpa damêl yen kawula angaturena/ Prabu Gêndrayana rehning kadereng badhe uninga panuwunipun Sang Rêsi Buddha/ dadya anyagahi ing pangandikanipun/ heh sanak mênggah panuwun andika wau/ manawi dhasar botên andadosakên ing kasusahan/ saestu kula nyagahi/ Sang Rêsi

Universitas Indonesia

Buddha matur sarya gumujêng/ dhuh pukulun Kanjêng Dewaji/ mênggah panuwun kawula wau/ saestu botên badhe adamêl kasusahan panjênêngan paduka Nata/ makatên panuwun kawula manawi sampun Sang Nata karsa angênggêni nagari kawula ing Widarba punika/ amung ingkang mugu-mugu kawula nyuwun kapêjahana rumiyin//

// Mila makatên (41) pukulun/ rehning kawula sampun sêpuh/ dados kapengin mantuk dhatêng kalanggêngan/ ananging têka pakewêd têmên anggen kawula ngupados margining pêjah punika/ manawi panjenengan paduka karsa anuruti ing panuwun kawula wau/ nagari kawula ing Widarba samangke kawula sumanggakakên saisen-isenipun sadaya/ kaliyan malih saiba sukaning manah kawula/ prasasar panjênêngan paduka aparing marganing kamulyan kawula pukulun/ yata Prabu Gêndrayana miwah saguning para Nata/ dupi amiyarsa panuwunipun Sang Rêsi Buddha makatên wau/ sakalangkung lêng-lêng ing wardaya/ sapandurat tan sagêd angandika/ amargi saking dahat botên nyana yen makatên ingkang dados panuwunipun/ dangu-dangu Prabu Gêndrayana amangsuli pangandika, yen botên mangga amêjahi/ Sang Rêsi Buddha asmu sêrêng/ lah kapundi Sang Nata têka cidra ing kasagahan/ yen makatên panjênêngan paduka punika dereng kasêbut nama Ratu (42) binathara/ amargi babasan kêcoh taksih karsa dinilat malih/ mangka ingkang sampun limrah panjênêngan Nata Binathara tanah ing pundi-pundi punika manawi sampun mijil pangandikanipun, sayêkti botên sotah anyêlêdi malih/ sarêng panjênêngan paduka punika/ kawula gumun sangêt têka karsa cidra ing pangandika/ yen makatên dados sangêt kaduhung ing wêdaling panuwun kawula wau/ ngandikanipun Prabu Gêndrayana heh kisanak inggih sampun lêrês sadaya sêdya andika priyangga/ amung kula priyangga têka sangêt botên mangga/ amêjahi ingkang tanpa dosa punika/ yen kula anurutana ing pamintanipun kisanak kang dados makatên punika/ saestu kula kasêbut Ratu cacad/ amargi kisanak botên gadhah dosa dhatêng kula/ destun têmên yen kula amêlik dhatêng karatoning sanes ingkang gadhah kula pêjahi/ punika pocapanipun sami kaliyan durjana//

// Ewadentên sanadyan amêlika dhatêng darbe ing liya³⁶/ manawi jalaran saking prang/ saestu apunagi (43) kawon sirna mênang ngukub/ sabab mawi sarana rêbat pêjah/ makatên ingkang dados pamanggihe manah kula/ Sang Rêsi Buddha sangsaya sereng amargi rumaos kaluruhan sabda/ lajêng angukud nêgarinipun/ dados suks malih Prabu Gêndrayana aningali para punggawa sami malih warni sato wana/ dentên para punggawa aningali dhatêng Prabu Gêndrayana inggih malih warni sato wana/ nalika pangkudipun Sang Rêsi Buddha wau sarya matur sêngak lah punika Sang Nata kadadosanipun Ratu cidra pangandika/ ing ngriku Prabu Gêndrayana sarêng aningali wadyabalanipun sami warni sato wana/ miwah nagari sirna katingal wana/ Sang Nata esmu miris lajêng anyagahi/ Sang Rêsi Buddha langsung suka nagari lajêng kagêlar malih/ sarta ingkang sami warni sato wana sampun (44) waluya sadaya/ Prabu Gêndrayana sakalangkung ngungun aningali kawasanipun Sang Rêsi Buddha/ lajêng andangu sababipun akên amêjahi/ Sang Rêsi Buddha matur sarwi gumujeng suka/ dhuh-dhuh pukulun susuhunaning jagad raya/ kala wau-wau luhung karsaa andangu makatên kemawon/ saestu uninga ingkang dados sababipun/ ing ngriku Rêsi Buddha anggancarakên ingkang dados lelampahanipun sadaya miwiti amêkasi/ Prabu Gêndrayana langkung ngungun/ awêkasan mangsuli pangandika sarwi gumujêng/ dhuh kisanak dados kalintu ing panggali andika punika/ yen pangandikanipun Sang Hyang Wisnu kinên angurupi panguntaping jiwa raga punika/ saking pamanah kula urup kaliyan ngelmi kamuksan jatining agêsang/ punapa inggih punapa botên/ ing ngriku Sang Rêsi Buddha kendêl/ dangu-dangu amuntu panggali sarta anêtêpi sabdaning pandhita Ratu/ lumuh yen angingkêdana/ dados sasandi taken wangkingan ingkang anama Kyai Pulanggeni/ agemipun (45) Harya Dananjaya nguni wontên ing pundi//

// Prabu Gêndrayana mangsuli yen kaagêm/ Sang Rêsi Buddha matur angrarêpa/ nuwun badhe sumêrêp warnanipun/ rehning nguni dumugi samangke taksih kaloka ing jagad/ yen wangkinganipun Sang arjuna nama Kyai Pulanggêni punika langkung sae/ Prabu Gêndrayana pinuju ing galih/ lajêng tinarik sawêg macung sigra tinubruk dening Sang Rêsi Buddha/ pêjah kuwanda muksa manjing dhatêng Prabu Gêndrayana/ ing ngriku Sang Nata miwah para Ratu tuwin para

³⁶ Di dalam naskah tertulis *lyan*.

punggawa samya ngungun asmu (46) gagêtun/ ananging sampun pinupus karsaning Dewa/ yata botên antawis dangu nuntên wontên sumalorot saking ngawiyat kadya andaru/ lajêng tinadhahan dhatêng Prabu Gêndrayana/ dhawah asta awarni pêlêm tali jiwa mati raga//

// Kala samantên Prabu Gêndrayana sanalika engêt ing garwa Dewi Padmawati/ sigra dhawuh dhateng Patih Sutiksna/ kinen amboyongi garwa putranipun ingkang kantun aneng Mamenang/ Patih Sutiksna matur sandika/ ing nalika punika Patih Sunjaya nuwun pamit mantuk dhatêng ing Ngastina/ utawi Prabu Wanasari nuwun pamit bidhal dhatêng Gilingwêsi/ tuwin Prabu Sri Prawata nuwun pamit wangsul dhatêng Gilingwêsi sêdya amboyongi garwa santananipun/ sadaya sampun kalilan/ sarta Patih Sunjaya winêling saliring lêlampahan/ Patih Sunjaya matur sandika/ lajêng sasarêngan angkatipun/ kunêng lampahipun ingkang dhatêng (47) Ngastina utawi ingkang dhateng Gilingwêsi//

// Gantya kawuwusa ingkang kantun wontên ing Mamenang/ ing nalika punika garwa Nata Dewi Padmawati tansah ngajêng-ajêng rawuhipun ingkang raka Prabu Gêndrayana/ denira têdhak ing nagari Widarba/ botên antawis dangu katungka praptaning duta/ matur yen katimbangan ingkang raka dhatêng ing Widarba/ sarta angaturakên saliring lêlampahan sadaya miwiti mêkasi/ Dewi Padmawati langkung suka nulya tata-tata/ dupi sampun samapta sadaya lajêng bidhal/ botên kawursita ing margi/ sampun dumugi ing Widarba/ Sang rêtna sampun panggih kaliyan raka Nata/ gêntos warta winartosan/ wêkasan sami suka sokur ing Dewa/ punang pêlêm sigra piningakên ingkang rayi/ lajêng dhinihar/ enggaling cariyos Rêtna Padmawati la (48) jêng mbobot/ yata sarêng lalampahanipun garwanipun Patih Sutiksna dereng mbobot/ Sang Nayakawaktra langkung sungkawa ing driya/ engêt pecanipun Sang Hyang Narada nguni/ yen ing benjang darbe putra estri mangka panuksmaning Dewi Sri/ sarta dados jatukramanipun putra Nata/ ingkang mangka panuksmaning Bathara Wisnu/ ing ngriku Sang Nayakawaktra sarêng ingkang garwa Nata sampun bobot/ sakalangkung mesu sarira/ ngêningakên galih/ sigra arsa muja samadi/ kukusing dupa kumelun sumarambah kongas ingkang ganda/ botên antawis dangu katingal saking samadi/ cumalorot saking nginggil/ lajêng dhawah ing pangkon warni

pêlêm/ cinandhak sigra kaparingakên ingkang garwa/ kadhahar lajêng mbobot/
sinigêg nagari ing Widarba//

// Gantya kawuwusa nagari ing Ngastina/ nuju ing dintên rêspati kresna
enjing/ Prabu Yudayaka miyos sinewaka mungging Poncaniti/ pepak sagunging
wadyabala ingkang anangkil sadaya/ botên ewah kadya saban-saban/ amung Patih
sunjaya kawan Arya (49) Warsana miwah Arya Prabasana ingkang botên sumiwi/
amargi dereng dhatêng/ taksih kautus ananggênahakên ingkang raka Nata dhatêng
Mamenang/ Prabu Yudayaka tansah angayun-ayun dhatêngipun Sang
Nayakawaktra/ botên antawis dangu kasar dhatêngipun Bambang Sumida/ laju
marêk ing byantara Nata/ dinangu kang dadya sêdyanipun/ matur yen badhe
suwita/ Prabu Gêndrayana langkung suka/ lajêng andangu malih/ heh adhi Sumida
enggonira sêdya suwita iku apa pakone paman/ apa esthinira priyangga/ aturipun
Bambang Sumida dhuh pukulun Kanjêng Dewaji saestunipun saking pangês (50)
thining manah kawula piyambak/ ananging nalika angkat kawula inggih pamit
dhatêng ngarsanipun paman paduka Rêsi Saddhana sarta jinurungan//

// Prabu Yudayaka kapinuju ing karsa/ sampun kaanggêp pasuwitanipun/
Bambang Sumida lajêng katunggilakên lênggah lawan para punggawa/ ananging
dereng pinatah pandamelanipun/ taksih sahingga mangangan kemawon/ yata
sawêg eca imbalan wacana/ kasar dhatêngipun Patih Sunjaya sakancanipun/ laju
umarêg ing panangkilan kemawon/ Prabu Yudayaka gugup gupuh anambroma ing
pambagya/ sarta lajêng andangu pawartosing lalampahanipun/ Patih Sunjaya
andheku sarwi umatur sasolahing dinuta miwiti mêkasi/ Prabu Yudayaka
langkung suka ngungun/ ingkang dados pangungunipun dentên langkung
kaelokan pawartosing raka ing Widarba/ sukanipun dene ingkang raka Prabu
Gêndrayana sampun manggen/ utawi malih Prabu Yudayaka sigra dhadhawuh
dhatêng Patih sunjaya/ kinen atata-tata yen Sang Nata badhe sowan ingkang raka
Prabu Gêndrayana dhatêng ing Mamenang/ Patih Sunjaya matur (51) sandika/
lajeng bubarane/ Prabu Yudayaka kondur angadhaton/ Patih Sunjaya sakancanipun
para punggawa/ sampun sami mantuk sowang-sowangan/ sarêng enjingipun
malih/ Patih Sunjaya amatah para punggawa ingkang badhe andherek dhatêng ing
nagari Mamenang/ utawi naggênah para punggawa ingkang pantês tinilar têngga

praja ing pungkur/ kala samantên saguning wadyabala ing Ngastina sabên dintên tansah atata-tata pirantosing lumaris//

// Kacariyos sarêng pëndhak dintên/ antawising pangrakiting kadhaton agung samoun dados saupa rêngganipun sadaya/ botên siwah wawangunipun/ kados kadhaton ingkang kabasmaran rumiyin/ Patih Sunjaya sampun matur Sang Nata/ sarta ingaturan amindhah dhatêng ing kadhaton agêng rumiyin/ sanadyan sowan dhatêng ing Mamenang/ yen sampun manggen wontên ing dhatulaya enggal/ Prabu Yudayaka langkung suka lajêng dhawah kendêl denya badhe sowan dhatêng Mamengng/ manawi sampun mindhah dhatêng dhatulaya agêng/ lajêng sowan maring Mamenang/ enggaling (52) cariyos sampun boyongan alih-alihan dhatêng kadhaton agêng/ sarta mawi kinormatan andrawina lawan para punggawa sadaya/ nanging botên kacariyosakên tingkahingkasukanipun/ dupi pëndhak dintên/ pangruktinipun para punggawa ingkang umiring sampun samapta/ Prabu Yudayaka lajêng bdhal dhatêng Mamenang/ saha bala gumuruh/ sinigêg lampahipun Prabu Yudayaka//

// Gantya kawuwusa Sang Prabu Sri Prawata lawan Prabu Wanasari ing Gilignwêsi/ sapraptanipun saking nagari ing Mamenang/ antawis sawulan/ Prabu Sri Prawata nandhang gêrah/ madal saliring usada/ lajêng anêmahi seda/ Prabu Wanasari miwah para garwa langkung sungkawaning driya/ dupi sampun sampurna pangupakaranira/ Mahaprabu Prabu Wanasari lajêng badhe sowan/ atur uninga dhatêng Mamenang/ Patih Sumaksa angondheli aturipun prayogi utusan kemawon/ rehning têbih-têbih rama paduka sampun botên wontên/ mbok manawi ing wingking wontên baya pakewed/ Prabu Wanasari mituhu/ lajêng nuduh punggawa kalih/ satunggal (53) wastanipun Adraka/ kalih pun Pujarta/ salwiring atur panalongsu sampun kawêlingakên sadaya/ punggawa kalih matur sandika bidhal sapanêkaripun/ kuneng Ismpshing duta ing Gilingwêsi//

// Gantya kawuwusa ing Mamenang/ nuju dintên Soma Manis enjing/ Prabu Gêndrayana karsa miyos sinewaka/ pêpak saguning wadyabala sami anangkil sadaya/ botên ewah kados saban-saban/ ingkang ginalih awit denya oneng dhatêng ingkang rayi Prabu Yudayaka ing Ngastina/ yata botên dangu denya imbalan wacana/ kasar dhatêngipun wadya/ atur uninga ing Nata/ manawi wontên baris agêng prapta/ lumampah katingal saking katêbihan kados rayi

Universitas Indonesia

paduka Prabu Yudayaka ing Ngastina/ sowan dhatêng ing Mamenang/ katawis untabing wadyabala sami tiyang ing Ngastina sadaya/ ing ngriku Prabu Gêndrayana langkung gugup asmu suka/ sigra amundhut dipangga/ karsa mêthuk ingkang rayi dhatêng sajabaning nagari/ botên dangu titihan dirada sampun sumaos ing ngabyantara Nata/ Prabu Gêndrayana sampun (54) anitih dipangga/ bidhal saking Poncaniti/ saguning wadyabala ingkang nangkil samya umiring sadaya/ dupi rawuh jabaning praja/ pêthuk sunguting wadyabala/ nuli tanya-tinanya/ gêntos samya pajar-pinajaran/ ing wêkasan sarêng sukanipun/ wadyabala Ngastina piyak lajêng atur uninga Sang Nata/ matur yen ingkang raka mêthuk pribadi/ ing ngriku Prabu Yudayaka sigra anandêrakên turangga lawan para punggawa gumuruh swaranira/ dupi parêk kaliyan ingkang raka/ nulya têdhak saking kuda lumajêng gurawalan/ mangkana Prabu Gêndrayana/ sareng aningali ingkang rayi têdhak saking turangga/ sigra animbangi dharat/ botên dangu Nata kalih panggih gapyuk ararangkulan samya karuna/ saguning para punggawa ing Mamenang miwah para punggawa ing Ngastina/ samya andheku denya rawat waspa udrasa/ nanging botên kacariyosakên tingkahing papangihan wontên ing marga/ dupi rêrêm ing kararantan/ ingkang rayi ingancaran tumameng praja/ Prabu Yudayaka datan lenggana/ nuntên sami lumampah praptaning panangkilan Nata kalih lajêng (55) lênggah satata mungging Pancaniti/ saguning wadyabala samya anangkil andher ambalabar sahingga samodya wutah/ patraping para punggawa lênggahipun sisi-sisihan/ wadya Mamenang lawan bala ing Ngastina//

// Ing ngriku sasampunipun sinambrameng pambagya/ nalika miwah saguning para punggawa sadaya langkung ngungun/ wêkasan sami dahat suka sokurira ing Dewa/ Prabu Gêndrayana lajêng angandika dhatêng ingkang rayi Prabu Yudayaka/ heh ariningsun yayi Prabu/ dene durung suwe enggoningsun angrasani marang jênêng para/ ing babasan nginanga durung abang/ idua durung asat/ dene banjur rawuh iki yayi/ upamane uwong anyupena têka daradasih têmên ciptane pun kakang mau/ iya saking ênggoningsun oneng marang sira/ marmane rina wêngi tansah insun yayi/ Prabu Yudayaka andheku sarya umatur/ dhuh-dhuh pukulun kaka Prabu/ saestunipun sami ugi onengipun/ mila kalampahan sowan dumugi Mamenang/ amargi kalangkung anggên kawula (56) oneng dhatêng kadang sêpuh/ ingkang saestu mangka lilintuning sudarma/ makatên ciptanipun

Universitas Indonesia

manah kawula kaka Prabu/ sanadyan dhawuhipun Sang Hyang Narada wau kawula kinen jumênêng Nata binathara anyakrawati wontên ing Ngastina tanah Jawi/ ananging raosing manah kawula mangsa puruna lumangkah sareh ing kadang sêpuh/ mangkana Prabu Gêndrayana sangsaya kadya sinêndhal galhipun/ ingkang rayi sigra rinangkul sarya angandika/ dhuh-dhuh ariningsun kakasihing Dewa/ muga tulusa kadarmaning asihira kang kaya mangkana iku/ ananging pun kakang ora pisan-pisan yen arsaa ngendhah ing kawibawanira yayi/ saka rasaning tyas ingsun/ kaya-kaya ora nana bedane ing mêngko sira kudu asih marma bêkti ing kadang tuwa/ iya luwih kawasaning jawata/ ananging pun kakang wêdi andhingini karsaning Sang Hyang Girinata/ dene ing samêngko jênêng para lêstaria ênggonira ajumênêng Nata binathara anyakrawati/ ana ing Nusa Jawa/ dene sira haywa sandeya (57) maring pun kakang dumeh kadang tuwa maksih ababakal/ ananging mapan wong wus padha pinasthi karsaning Dewa/ sayêkti datan bisa suminggah/ lawan jênêng para iku lagya anglakoni pakoning Sang Hyang Jagad Wisesa/ haywa anganggo sumambrama/ mbok satemah antuk sisiku//

// Anadene kang dadya sih pamanira maring pun kakang mau/ ingsun iya ora anampik/ ananging iya amung kalilana minangka rowangira kewala yayi/ têgese rehning jênêng para iku lagya jumênêng Nata anyar/ yêgti durung kawaratan ing parentahira/ pangidhêpe maksih maring pun kakang/ marmane mangka rowang mau/ mbok manawa ana para ratu/ kang padha sumiwi maring Mamenang iku pun kakang kalilana anyêbabake marang ing jeneg para/ ingkang rayi Prabu Yudayaka matur anyumanggakakên karsanipun ingkang raka/ yata sawêg imbal wacana kasar dhatêngipun duta ing Gilingwêsi kakalih/ dinangu matur yen dinuta dening Prabu Wanasari/ kinen atur uninga ing Nata/ manawi Prabu Sri Prawata anêmahi seda/ purwaning gêrah sampun katur sadaya miwiti mêtaksi/ Prabu Gêndrayana lawan ingkang rayi Prabu Yudayaka/ (58) tuwin sagung para punggawa/ sadaya sami ngungun asmu sungkawa/ dangu-dangu sami amupus papasthening Dewa/ Prabu Gêndrayana nulya sumarah dhatêng ingkang rayi Prabu Yudayaka/ ingkang dados wangsulanipun/ ingkang rayi Nateng Ngastina amborongakên ingkang raka kemawon/ Prabu Gêndrayana nuntên andhawahakên dhatêng duteng Gilingwesi/ heh caraka karo sira waraha maring

Universitas Indonesia

paman Prabu Wanasari/ sasedane kaki Prabu Sri Prawata/ muga haywa kabanjur sungkawane paman prabu/ dene samêngko paman Prabu Wanasari ingsun purih angimpuna maring garwa santanane kaki Prabu Sri Prawata/ sarta tulusa dadi pandam pangaubaning wong Gilingwesi kabeh/ haywa ana kang cipta sulaya budi/ awit ing samêngko sapungkure yayi Prabu Sri Prawata/ paman Prabu Wanasari kang katempuh tuwa/ wajib yen amuriha karaharjaning wawengkone kabeh/ duta ing Gilingwesi kakalih matur sandika/ enggaling cariyos kala samantên lajêng amit kalilan (59) bidhal anulak saking Mamenang/ botên kacariyosakên lalampahaning duta dumugining Gilingwesi/ amangsuli Prabu Gêndrayana lawan ingkang rayi Prabu Yudayaka/ dupi sapêngkêripun duta ing Gilingwêsi denya sinewaka lajêng bibaran/ Prabu Gêndrayana kundur angêdhaton/ ingkang rayi Prabu Yudayaka ingancaran tumameng pura/ Patih Sutiksna sakancanipun sampun sami mantuk sowang-sowangan/ dentên Patih Sunjaya sakancanipun para punggawa ing Ngastina sadaya sampun pinarnahakên ing pakuwonipun//

// Kacariyos kala samantên Prabu Yudayaka denira wontên ing Mamenang/ laminipun pêndhak dinten/ dintên dalu tansah sinunggata ing kasukan amboga drawina/ mawantu-wantu botên wontên ingkang kuciwa/ kala sama (60) ntên kawursita tingkahing pambojananipun/ Prabu Yudayaka lajêng amit ing raka arsa kondur dhatêng ing Ngastina/ Prabu Gêndrayana jumurung sarta ingkang rayi tansah winulang saliring amangku praja/ sampun widagda botên kawursita samaptaning wadyabala lajêng bidhal/ ingkang raka Prabu Gêndrayana sawadyabalanipun angaterakên wangsul sajawining nagari/ yata lampahing Prabu Yudayaka botên kawursita lamnipun wontên ing margi/ dumugi ing Ngastina Prabu Yudayaka laju tumameng pura/ para punggawa sampun sami mantuk sowang-sowangan/ kacariyos kala samantên rawuhipun Prabu Yudayaka saking Mamenang/ sarêng antawis sawulan amarêngi santun warsa//o//

BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* merupakan salah satu teks karangan seorang pujangga besar sekaligus juga pujangga penutup, yakni R. Ng. Ranggawarsita yang ditulis pada abad ke-19. Teks *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* tergolong ke dalam bagian *Sêrat Pustaka Raja* dan menjadi sumber lakon wayang *Madya*, khususnya gaya Surakarta.

Dalam bentuk pertunjukannya teks *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* kurang digemari, akan tetapi sebagai bentuk cerita yang ditulis oleh pujangga-pujangga pada masa lampau tampaknya cukup diminati. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya naskah yang mengisahkan cerita seputar *Prabu Gêndrayana*.

Dari hasil inventarisasi naskah yang dilakukan, terkumpul sebanyak tujuh naskah *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* yang tersimpan di beberapa tempat, yakni satu naskah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Depok dan enam naskah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Naskah-naskah tersebut kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran fisik dan isi setiap naskah, maka tujuh buah naskah yang berisi teks *Sêrat Pustaka Raja Madya Prabu Gêndrayana* dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai teks A, B, C, D, E, F, dan G yang diperbandingkan.

Setelah melalui tahap deskripsi, kemudian dilakukan perbandingan naskah, antara lain waktu penulisan atau penyalinan, bahan (sampul dan kertas), tempat penulisan serta penyalinan, perkiraan penulis atau pengarang naskah, jumlah halaman dan perbandingan jumlah episode yang ditampilkan secara kronologis berdasarkan *Candra Sêngkala* dan *Surya Sêngkala* atau tahun Jawa dalam ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*. Berdasarkan perbandingan waktu penulisan atau penyalinan ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka*

Raja Madya: Prabu Gêndrayana rata-rata disalin pada akhir abad ke-19 masehi. Adapun waktu penyalinan yang tersurat langsung pada naskah terdapat pada naskah D, E, dan G. Naskah D tahun 1895, naskah E tahun 1875, dan naskah G tahun 1914 masehi. Bahan sampul ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* semua menggunakan karton tebal, sedangkan kertasnya dari naskah A hingga F menggunakan kertas HVS. Naskah G berbeda sendiri, karena menggunakan kertas folio bergaris.

Perbandingan tempat penulisan serta penyalinan menghasilkan tempat penyalinan dari ketujuh korpus naskah teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana*, yakni Surakarta. Sementara, penulis atau pengarang ketujuh korpus naskah teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* adalah R. Ng. Ranggawarsita, sedangkan nama penyalin yang tersurat di dalam naskah terdapat pada naskah D, E, dan G. Naskah D dan E disalin oleh penyalin yang sama, yakni Mangunsuwirya, sedangkan naskah G disalin oleh Sutasupadma. Jumlah halaman dari ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* terbanyak adalah naskah C dan tersedikit adalah naskah B. Adapun hasil dari perbandingan jumlah episode antar ketujuh korpus teks *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* terdapat empat kelompok naskah yang memiliki cerita seversi, yakni naskah A, C, dan E, B dan F, G, serta D.

Berdasarkan perbandingan naskah, kemudian penentuan teks yang disunting terpilih pada teks G atau MN 496/D 110, karena teks B, C, D, E, dan F telah dibuat transkripsi oleh Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta (Reksa Pustaka). Naskah A tidak diteliti, karena karena tidak memiliki *kolofon* dan cerita tidak utuh. Oleh karena itu, peneliti mengutamakan naskah teks G.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka teks G dianggap sebagai naskah landasan, karena selain memiliki *kolofon* juga memiliki cerita yang utuh. Adapun alih aksara dikerjakan dengan mempergunakan edisi standar atau edisi kritis. Alih aksara pada teks G hanya dilakukan pada episode ke-10, karena episode tersebut dianggap paling menarik dari kisah *Prabu Gêndrayana*. Episode ke-10 *Sêrat Pustaka Raja Madya: Prabu Gêndrayana* MN 496/D 110 atau teks G menceritakan kehidupan *Prabu Gêndrayana* yang mengalami perubahan besar dalam hal kepemimpinannya, semasa menjalankan pemerintahannya di Astina.

Universitas Indonesia

Semasa menjalankan pemerintahannya, *Prabu Gêndrayana* banyak melakukan kesalahan. Kesalahannya antara lain pertama, Prabu Gêndrayana telah membunuh prajurit raksasa utusan Prabu Wilaka yang ada di hutan. Kedua, membunuh Ditya laki-laki dan perempuan menyamar sebagai Endhang dan Brahmana yang menjual dodol utusan dari Prabu Drawilaka. Ketiga, telah membunuh Nangkada yang menyamar menjual kuda utusan dari Harya Hardawilaka. Keempat, membunuh naga taksaka yang ada di dalam kamar Dewi Padmawati, naga taksaka tersebut adalah jelmaan dari Sang Hyang Suwela. Kelima, raksasa Dirada yang dibunuh oleh Harya Prabu Sudasana, oleh sebab itu Prabu Gêndrayana berhutang nyawa kepada Harya Prabu Sudarsana. Keenam, Harya Prabu Sudarsana menyirnakan api yang membakar istana Astina dan Prabu Gêndrayana berhutang hidup kepada adiknya.

Kemudian, Sang Hyang Narada atas perintah Sang Hyang Girinata memerintahkan *Prabu Gêndrayana* menyerahkan takhta Astina kepada adiknya, yakni Arya Prabu Bambang Sudarsana. Setelah itu, *Prabu Gêndrayana* menyingkir dan membangun tempat tinggal baru di Mamenang. Disana, *Prabu Gêndrayana* berjumpa dengan Rêsi Budha yang kemudian memberinya hadiah kerajaan Widarba. Di kerajaan Widarba atau Mamenang itulah *Prabu Gêndrayana* memerintah sambil melakukan tapa brata memohon pengampunan Dewa.

DAFTAR REFERENSI

- Baried, Siti Baroroh, *et. al.* (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brandon, James R. (ed). (1970). *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bratakesawa, R. (1952). *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. (1977). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan Sastra Tahun III no. 1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drewes, G. W. J. (1975). *The Romance of King Arliq Darma In Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ekadjati, Edi S. (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan.
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, Newyork: Cornell University Press.
- Ismunandar K., RM. (1993). *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Kats, J. (1924). *Wayang Madya dalam Poesaka Djawi II*. Java Instituut.
- Lubis, Nabila. (2001). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Penerbit Yayasan Media Alo Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, *et. al.* (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Padmosoekotjo, S. (1967). *Sarine Basa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud, Theodore G. Th. (1967). *Literature Of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Publics Collections in the Netherlands, Volume I Synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, Prof. DR. RMNg. (1952). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.

- Robson, S. O. (1994). *Prinsip – Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sayid, R. M. (1981). *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta Pusat: Pradnya Paramita.
- Sudibyoprono, R. Rio. (1990). *Ensiklopedi Wayang Purwa I Cependium*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen P & K.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saputra, Karsono H. (2001). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2005). *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tim Penulis Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5 [T U W Y dan Lakon]*. Jakarta: Sena Wangi Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Uhlenbeck, E.M. (1964). *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. The Hague: Siaran Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Wijanarko, S. (1990). *Mendalami Seni Wayang Purwa*. Yogyakarta: Amigo.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Katalog

- Behrend, T. E. (Penyunting) (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (Penyunting) (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D' extreme Orient.
- _____ dan Titik Pudjiastuti. (Penyunting) (1997). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3 A-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D' extreme Orient.

- Florida, Nancy K. (1993). *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume I*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program (SEAP) Cornell University.
- _____. (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program (SEAP) Cornell University.
- Pigeaud, Theodore G. Th. (1968). *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah – naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia - The Toyota Foundation.

Makalah

- Darmoko. (2004). *Wayang Bentuk dan Nilainya*, Depok: Fakultas Sastra UI.
- Tedjowirawan, Anung. (1995). *Teks-Teks Sumber Wayang Madya (Relasi, Kontruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya dengan Raja-Raja Jawa)*. Yogyakarta: Humaniora II FIB UGM.
- _____. (2001). *Unsur-unsur Ajaran Pemimpin dan Abdi Negara di Dalam Teks-teks Pustakaraja Madya Karya R. Ng. Ranggawarsita, Relevansinya dengan kepemimpinan masa sekarang*. Yogyakarta: Humaniora XIII no.2 FIB UGM.

Kamus

- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Poerwadarminta, WJS., et. al. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Utomo, Sutrisno Sastro. (2009). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.